

PEREMPUAN DAN KEPEMIMPINAN POLITIK

**(Studi Terhadap Terpilihnya Indah Putri Indriani sebagai Bupati
di Kabupaten Luwu Utara)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu Politik

Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh :

ANANDA REZKY WIBOWO

NIM :30600113107

JURUSAN ILMU POLITIK

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2017

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “PEREMPUAN DAN KEPEMIMPINAN POLITIK (Studi Terhadap Terpilihnya Indah Putri Indriani sebagai Bupati di Kabupaten Luwu Utara)”. Yang disusun oleh ANANDA REZKY WIBOWO, Nim: 30600113107, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang telah diselenggarakan pada tanggal 13 Juni 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik, (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 13 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua :	Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.	(.....)
Sekretaris :	Syahrir Karim, S.Ag., M.Si. Ph.D.	(.....)
Munaqisy I :	Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si.	(.....)
Munaqisy II :	Nur Aliyah Zainal, S.IP, MA.	(.....)
Pembimbing I :	Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si.	(.....)
Pembimbing II:	Ismah Tita Ruslin, S.IP, M.Si.	(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAKASSAR

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.

NIP. 19590704 1989031 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ananda Rezky Wibowo
NIM : 30600113107
Tempat/Tgl Lahir : Sidodadi/ 28 Oktober 1994
Jurusan : Ilmu Politik
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. A.P Pettarani II, Makassar
Judul Skripsi : Perempuan dan Kepemimpinan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Indah Putri Indriani sebagai Bupati di Kabupaten Luwu Utara)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 13 Juni 2017
Yang menyatakan,

Ananda Rezky Wibowo
NIM. 30600113107

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ:

Alhamdulillah, segenap puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, atas segala curahan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi persyaratan dalam penyelesaian pendidikan S1 Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Salawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, seorang pendidik paling agung, juga teriring salam untuk keluarga beliau, para sahabat, dan segenap manusia yang mengikuti jejak dan sunnah beliau sampai akhir zaman.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya terbaik dalam penulisan skripsi ini. Namun demikian dengan segala kerendahan hati penulis mengakui bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih baik, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan dan saran yang membangun dari pihak manapun.

Selesainya seluruh kegiatan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang diberikan berbagai pihak, baik moril maupun materil. Terutama dari kedua orang tua yang doanya tidak pernah putus menemani perjuangan dalam meraih cita dan cinta dalam hidup, skripsi ini penulis persembahkan kepada

Ibunda Ibunda Ibunda Sukmawati dan ayahanda Agung Raharjo atas segala hal yang tidak bisa ananda balas dengan apapun, juga kepada adik-adikku tersayang Dwi Wahyu Mutiara, Al-Faathir Islami dan Tegar Pamungkas serta segenap keluarga yang selalu mendukung dalam setiap perjuangan. Perkenankan pula penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musaffir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar serta para Wakil Rektor I, II, III dan IV.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, serta Wakil Dekan I Bapak Dr. Tasmin, M. Ag Wakil Dekan II Bapak Dr. H. Mahmuddin, S.Ag, M.Ag dan Wakil Dekan III Bapak Dr. Abdullah, M.Ag.
3. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si, selaku ketua jurusan Ilmu Politik sekaligus pembimbing I yang selalu memberi masukan yang konstruktif dan sangat membangun dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu Ismah Tita Ruslin, S.IP, M.Si, selaku pembimbing II yang juga selalu memberi masukan yang sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si selaku penguji I dan Ibu Nur Aliyah Zainal, S.IP, M.A, selaku penguji II.
6. Bapak Syahrir Karim, M.Si, Ph.D selaku sekretaris Jurusan dan para Dosen Jurusan Ilmu Politik yang senantiasa memberi ilmu pengetahuan yang berharga dan sangat bermanfaat bagi penulis serta staf Jurusan Ilmu Politik dan staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang sangat

membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada segenap keluarga kecil Yayasan rumah peka yang selama ini menemani saya berproses sebagai mahasiswa dan memperkenalkan saya kepada rentetan peristiwa sosial yang membuat saya semakin tumbuh.
8. Kepada Keluarga Besar Asrama KKPMB (Kerukunan Keluarga Pelajar Mahasiswa Baliase) yang senantiasa menjadi tempat untuk pulang.
9. Kepada sahabat-sahabat saya yang selalu menjadi makhluk paling mengerti Hermawan, Nuraeni Yudha, S.Pd, Fatmawati, S.Pd, Muh. Raslim dan Annisa Ilahi Thaha, SKM yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini serta kawan seperjuangan saya di kelas IPO 56 yang tampaknya harus saya ucapkan namanya, Ibnu, Arief, Padli, Sahid, Fian, Agung, Aswan, Asdar, Maul, Sudi, Irsan, Faisal, Mallu, Bob, Ilham, Nasty, Yumi, Awa, Deen, Siti, Rahmi, Uni, Eka, Ayu, Wiwi dan semua teman-teman IPO angkatan 2013 tanpa kecuali.

Akhir kata, semoga segala bantuan, baik moril maupun materil yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Semoga skripsi ini bermanfaat dan bernilai ibadah, aamiin.

Samata-Gowa, 13 Juni 2017
Penyusun,

ANANDA REZKY WIBOWO
NIM. 30600113107

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Tinjauan Karya Terdahulu	12
B. Tinjauan Teoritik	18
1. Teori Gender	18
2. Teori Habitus, Ranah dan Kapital (modal)	22
3. Teori Strukturasi	24
4. Teori Arkelogi dan Geneologi	29
5. Teori Strategi Politik	32
C. Defenisi Konseptual	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 36

A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel.....	37
C. Jenis Data	38
D. Metode Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 43

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
1. Letak Geografis dan Iklim	43
2. Pemerintahan	44
3. Jumlah Penduduk	45
4. Jumlah Data Pemilih Tetap	47
B. Biografi Indah Putri Indriani.....	48
C. Proses Kemunculan dan Transmisi Dalam Kontestasi Politik	49
1. Proses Kemunculan	49
2. Transmisi Politik	56
D. Strategi Politik	64
1. Implememtasi Politik	64
2. Tim Sukses Sebagai Pelaku Dalam Strategi Politik	68

BAB V PENUTUP 74

A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

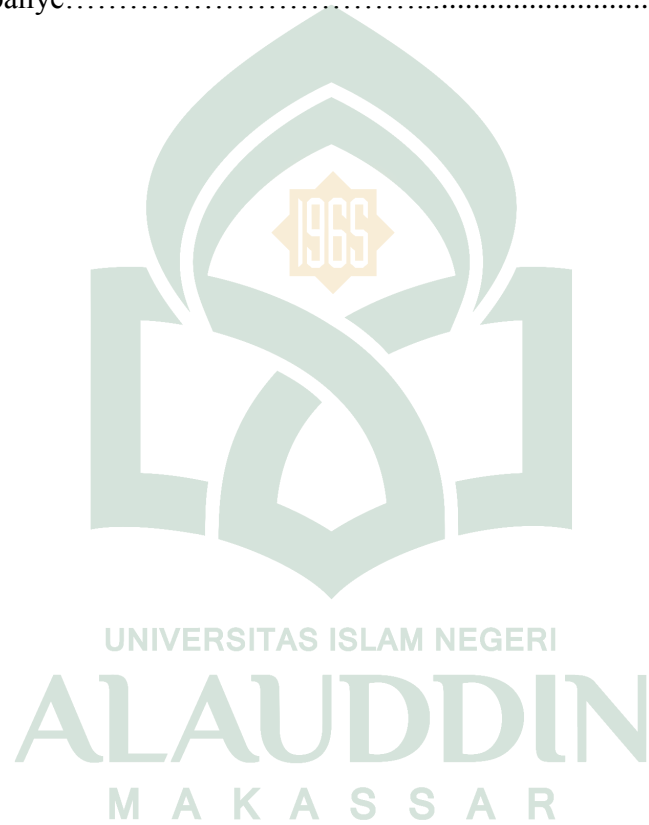
DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
4. 1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan.....	44
4. 2 Jumlah Anggota DPRD Menurut Partai Politik.....	45
4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin.....	46
4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama.....	47
4. 5 Jumlah Pemilih.....	48
4. 6 Partai Politik Pendukung.....	61



DAFTAR BAGAN

Nomor Bagan	Halaman
2. 1 Strategi Politik.....	35
4.12 Model Kampanye.....	68
4. 2 Model Kampanye.....	70



DAFTAR GRAFIK

Nomor Bagan	Halaman
4. 1 Elektabilitas Indah Putri Indriani	65
4. 2 Popularitas Indah Putri Indriani.....	65
4. 2 Rekapitulasi Suara.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Dokumentasi
3. Sertifikat Rekapitulasi Hasil Perolehan Suara
4. Surat Izin Penelitian



ABSTRAK

Nama : Ananda Rezky Wibowo
NIM : 30600113107
Judul : Perempuan Dan Kepemimpinan Politik (Studi Terhadap Terpilhnya Indah Putri Indriani Sebagi bupati di Kabupaten Luwu Utara)

Skripsi ini membahas tentang keterpilihan Indah Putri Indriani sebagai perempuan pertama yang menjadi Bupati di Sulawesi Selatan yaitu Bupati Kabupaten Luwu Utara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses kemunculan dan transmisi politik Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik serta mengetahui implementasi strategi politik dalam upaya memenangkan Pilkada di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015.

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan informan yang meliputi bupati terpilih, tim sukses, organisatoris, partai koalisi, aktivis dan masyarakat yang ditentukan secara *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kemunculan Indah Putri Indriani tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua, dan juga karena pengalaman karir akademisi dan praktisi politik sebagai tenaga ahli di komisi 2 DPR RI bidang pemerintahan dalam negeri dan otonomi daerah, pernah juga menjadi calon legislatif dari partai PBB dapil Papua dan Sulawesi Selatan untuk memenuhi kuota 30 persen perempuan dalam politik. Transmisi politiknya dalam hal penginternalisasian modalitas berupa modal sosial, simbolik, budaya dan ekonomi tertanam dengan baik di masyarakat berkat kecakapannya bersosialisasi dan berkomunikasi, selain itu relasi politik yang dibangun, baik dari partai pendukung yaitu Gerindra, PDIP, Nasdem, Demokrat dan juga dari dukungan elit politik Luwu Utara Luthfi A. Mufty yang merupakan figur yang cukup berpengaruh menjadi penopang kemenangannya. Strategi politik untuk meningkatkan elektabilitas dan popularitasnya sehingga berhasil terpilih sebagai bupati yaitu dengan melakukan *mapping* dan pemantapan *branding* politik. Ada lima tahapan *branding* politik yang dilakukan yaitu *brand awareness*, *brand knowledge*, *brand reference*, *brand likely*, dan *brand loyalty*. Tim sukses sebagai pelaku dalam implementasi strategi politik untuk menarik pemilih sebanyak-banyaknya melakukan dua model kampanye yaitu *Positif Campaign* (kampanye Positif) dan *Kreatif Campaign* (Kampanye Kreatif), salah satu hal yang menarik ialah dengan adanya dukungan dari berbagai element perempuan Luwu Utara yang kemudian terhimpun dan menyatakan dukungan sebagai tim sukses khusus perempuan yang disebut Kartini PINTAR.

Kata Kunci : Indah Putri Indriani, Proses Kemunculan, Transmisi Politik, Strategi Politik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1984, tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (*Convention on the Elimination of All Formsof Discrimination Againts Women*), Indonesia, melaksanakan perbuatan hukum mengikat diri pada perjanjian internasional, menciptakan kewajiban dan akuntabilitas Negara untuk memberikan penghormatan, pemenuhan, perlindungan hak asasi perempuan, dan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Konvensi yang telah disahkan oleh undang-undang menjadi sumber hukum dalam arti formal, disamping peraturan perundang-undangan, kebiasaan, yurisprudensi dan doktrin. Hal ini dijamin dalam undang-undang RI No. 39 tahun 1999, tentang Hak Azasi Manusia, Pasal 7 ayat (2) yang menentukan: “Ketentuan hukum internasional yang telah diterima Negara Republik Indonesia yang menyangkut hak azasi manusia menjadi hukum nasional”.¹

Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (DUHAM), Indonesia meratifikasi dua kovenan Internasional pada bulan Oktober 2005 dengan UU No. 11 tahun 2005 tentang pengesahan *International Convention on Economic and Sosial Right* (Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Ekonomi, Sosial, dan Budaya), dan UU No. 12 tahun 2005 Tentang Pengesahan *International Covenant on Civil and Political Right* (Kovenan Internasional tentang Hak-hak

¹Achie Sudiarti Luhulima, *Cedaw: Menegakkan Hak Asasi Perempuan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014., hal xiii

Sipil dan Politik), yang pada intinya memuat asas, prinsip dan ketentuan Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya HAM Perempuan.²

Kedudukan laki-laki dan perempuan juga tertuang dalam kitab konstitusional Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam pasal 27 ayat (1) Segala warga Negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya, (2) Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.³ Selain Undang-undang dasar 1945, Pancasila sebagai landasan negara-pun menjawab dalam sila kelima “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” yang juga merupakan manifestasi dari kesetaraan dan keadilan antara perempuan dan laki-laki.

Kitab suci Al-Quran, jelas tertulis ayat yang menjelaskan tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan, seperti pada QS al-Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

13. Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

²Achie Sudarti Luhulima, *Bahan ajar tentang hak perempuan:UU no. 7 tahun 1984 Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007, hal 39-40

³ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, Cetakan keempatbelas, Juni 2015, hal 14

*taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa antara satu manusia dengan manusia yang lain tidak ada pembeda diantara mereka, bahkan antara laki-laki dengan perempuan. Kriteria orang yang berbeda dengan yang lain yakni hanya pada ketaqwaan seseorang. Kriteria ini tidak serta merta akan terlihat dengan mudah. Hanya Allah swt yang dapat mengetahui siapa saja yang bertaqwa.

Meskipun semua peraturan perundangan sudah memuat aturan yang nondiskriminatif terhadap perempuan, tetapi situasi yang ada masih memperlihatkan partisipasi politik perempuan dalam pengambilan keputusan tetap marginal, dan kurang mewakili bidang tertentu, dimana keputusan dan kebijakan yang penting dibuat.⁵

Sebenarnya, perubahan sosial telah membuka dunia kerja bagi kaum perempuan. Namun dalam kotak stereotipnya ideologi gender, peran-peran yang bisa dimainkan oleh perempuan sangat terbatas. Bahkan, peran-peran yang dimainkan oleh kaum perempuan-pun tetap dalam dominasi kaum laki-laki, atau setidaknya dominasi maskulinitas. Demikian pula, dengan peran yang dimainkan itupun, posisi perempuan tidak berubah. Sikap masyarakat atas perempuan yang bekerja di sektor publik-pun masih saja tetap berada dalam kotak stereotipnya. Tetap saja banyak yang disembunyikan di balik mitos-mitos, tradisi, kebudayaan, bahkan agama.⁶

⁴ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Solo: Penerbit Zamrud Brand Product Al-Quran Tiga Serangkai, 2014/1436 H. hal. 517

⁵ Ani W. Soejipto, “Berbagai Hambatan Partisipasi Wanita dalam Politik” dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pasca Sarjana UI, 1997., hal 233 – 244.

⁶ A. Nunuk P. Muriati, *GETAR GENDER (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang: Indonesia Tera, 2004. hal. 59

Kerdilnya peran perempuan dalam ranah publik membuat eksistensi aktualisasi perempuan kurang terlihat. Sulawesi selatan misalnya, di ranah publik atau dalam hal ini ranah politik, perempuan di Sulawesi Selatan masih termaginalkan.

Perspektif sosial budaya Sulawesi Selatan, ada tiga nilai tentang perempuan yang merupakan norma dalam masyarakat, yaitu : (1) Perempuan sebagai *Indo Ana*, yaitu ibu yang bertugas memelihara anak. (2) Perempuan sebagai *Pattaro Pappole Asalewangeng*, yaitu peran perempuan sebagai penyimpan dan pemelihara rejeki yang diperoleh oleh suami. (3) Perempuan sebagai *Repo' Riatutui Siri'na*, yaitu peran sebagai penjaga rasa malu dan kehormatan keluarga. Ketiga nilai ini dapat disimpulkan bahwa, perempuan dengan segala unsur yang dimilikinya dimasa lalu, hanya mempunyai kewajiban menjaga anak, menyelenggarakan urusan rumah tangga, dan memelihara harta dan martabat keluarga.⁷

Tradisi yang telah mejadi pola baku, sejarah manusia yang tidak di ceritakan secara utuh, serta bahasa yang tidak pernah di ceritakan dasar falsafahnya merupakan masalah yang menciptakan ketidakadilan gender. Ketidakadilan dalam struktus sosial ini, kemudian termanifestasikan melalui kehidupan ekonomi, sosial, politik dan budaya, pada akhirnya merangsang lahirnya gerakan emansipatoris yang kemudian disebut gerakan feminisme.⁸

Kemunculan gerakan emansipatoris yang menanggapi masalah ini, yakni gerakan feminis itu, merupakan upaya untuk menduduki relasi yang setara antara perempuan dan laki-laki. Aliran ini mempersoalkan ketidakadilan gender melalui

⁷ A. Nur Fitri Balasong & Hasmawati Hamid, *Perempuan Untuk Perempuan (Sketsa Pemikiran Perempuan Untuk Pemberdayaan Potensi Perempuan di Sulawesi Selatan)*, Makassar: toACCAe PUBLISHING, 2006. hal 25

⁸ A. Nunuk Prasetyo Munarti, "Emansipasi: Tinjauan dari Teologi Perempuan", *majalah orientasi Baru*, edisi khusus Agustus 1995

analisis di berbagai bidang kehidupan. Gerakan ini bertujuan untuk mencapai keadilan dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat secara luas.⁹

Presiden Republik Indonesia pertama, Bung Karno, memberi kesempatan kepada gerakan feminisme di Indonesia, dengan pengajaran tentang keperempuanan dan perjuangan kepada kaum perempuan. Namun, selama pemerintahan orde baru yang menggantikannya, gerakan perempuan sengaja di singkirkan. Presiden Soeharto memberi pencitraan terhadap perempuan berbeda sekali dengan citra perempuan sebelumnya. Barulah di era reformasi, usaha memunculkan kembali gerakan feminisme makin tampak pesat perkembangannya. Feminisme bukan lagi sekedar wacana, melainkan sebagian telah termanifestasikan dalam berbagai langkah instrumental pada struktur pemerintahan.¹⁰

Merujuk pada firman Allah swt dalam QS. At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

⁹ A. Nunuk P. Muriati, *GETAR GENDER (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang: Indonesia Tera, 2004., hal. XXIX

¹⁰ A. Nunuk P. Muriati, *GETAR GENDER (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang: Indonesia Tera, 2004., hal. XXV-XXVI

*Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*¹¹

Perwujudan arah dari ayat di atas, memberikan gambaran yang konkrit bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai bagian hak yang sama dalam melakukan aktivitas kehidupan bermasyarakat tidak terkecuali hak dalam berpolitik bahkan menjadi seorang pemimpin politik.

Sepanjang roda perputaran sistem politik baik dalam ranah nasional maupun lokal, demokrasi berusaha membuka ruang perempuan untuk turut andil dalam perpolitikan, untuk meningkatkan kualitas peran dan kemandirian perempuan dengan mempertahankan nilai persatuan, serta nilai historis perjuangan kaum perempuan dalam melanjutkan usaha pemberdayaan perempuan, serta kesejahteraan keluarga dan masyarakat diwujudkan dengan di keluarkannya Undang-undang Nomor 65 ayat (1), menyepakati keterlibatan perempuan dalam politik kenegaraan secara maksimal dengan memberikan kuota 30% dalam lembaga legislatif.¹²

Perempuan merupakan bagian dari umat yang mempunyai hak untuk memikul tugas-tugas politik sama dengan laki-laki dengan syarat berpegang pada syariat Islam¹³. Seperti dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 12:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ

¹¹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Solo: Penerbit Zamrud Brand Product Al-Quran Tiga Serangkai, 2014/1436 H. hal. 198

¹² A. Nur Fitri Balasong & Hasmawati Hamid, *Perempuan Untuk Perempuan (Sketsa Pemikiran Perempuan Untuk Pemberdayaan Potensi Perempuan di Sulawesi Selatan)*, Makassar: toACCAe PUBLISHING, 2006., hal 43

¹³ Sri Sumarni Sjahril, *Politik Perempuan di Kota Makassar (Studi Terhadap Peran Perempuan Partai Nasdem Kota Makassar)*, Skripsi Jurusan Ilmu Politik UIN ALaudin Makassar, 2016., hal. 10

وَأَرْجُلَهُنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايَعَهُنَّ وَأَسْتَغْفِرَ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

رَحِيمٌ

Terjemahnya :

12. Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁴

Ayat di atas merupakan penjelasan diperbolehkannya perempuan untuk mengadakan janji setia dalam hal ini berbaiat kepada Nabi saw sama halnya dengan laki-laki, selama tidak melanggar syariat Islam. Ayat ini juga merupakan rumpun manifestasi dalam Al-Quran yang menegaskan kedudukan perempuan adalah setara dengan laki-laki, tidak terkecuali dalam dunia politisi atau kepemimpinan politik. Seperti pada Hadits Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»¹⁵

¹⁴ Al-Quran dan Terjemahnya, Kementrian Agama RI, Solo: Penerbit Zamrud Brand Product Al-Quran Tiga Serangkai, 2014/1436 H. hal. 551

¹⁵ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, Sahih al-Bukhari, Juz III, h. 150.

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya dari 'Ubaidulloh berkata, telah menceritakan kepadaku Nafi' dari 'Abdullah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, maka dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya ".

Menjadi seorang politisi atau pemimpin politik harus selalu menjalankan amanah kepemimpinan dengan baik, memperhatikan setiap aspirasi dan mampu mengayomi rakyatnya sehingga mampu menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial. Pemimpin yang baik dalam Islam baik laki-laki maupun perempuan adalah pemimpin yang mampu bertanggung-jawab atas kepemimpinannya.

Kemunculan perempuan dalam ranah politik merupakan sebuah kewajaran sebab telah termanifestasi pada ketentuan-ketentuan yuridis. Di semua lingkup dimensi, baik itu, nasional bahkan internasional tak terkecuali pada wilayah lokal yang terkadang dominasi patrirkarki sangat kuat berkat warisan sejarah, misalnya Sulawesi Selatan yang mempunyai kuasa patriarki yang kuat karena dahulunya merupakan wilayah kerajaan-kerajaan, khususnya di Kab. Luwu Utara yang termasuk pada kawasan Luwu Raya secara luas yang dikenal sejarahnya sebagai kerajaan pertama yang berdiri di Sulawesi Selatan. Peran perempuan sudah mendapat tempat baik dari segi ekonomi, sosial budaya dan politik.

Reformasi demokrasi di era ini, telah membuka keran bagi perempuan untuk ikut berkompetisi dan bertransmisi dalam dunia politik. Tidak hanya pada tataran legislatif, perempuan di Indonesia sudah sangat berpeluang untuk menduduki posisi eksekutif. Terbukti pada pilkada serentak khususnya di Sulawesi Selatan tercatat tiga daerah kabupaten mempunyai calon figur pemimpin perempuan, yakni pilkada Gowa (Tenri Olle YL - Hairil Muin), pilkada Luwu Utara (Indah Putri Indriani - Thahar Rum), dan Pilkada Bulukumba (Jumrana Salikki - Husbiannas).¹⁶

Perempuan Sulawesi Selatan kini bukan lagi menjadi makhluk nomor dua yang terpenjara dalam dominasi patriarki, perempuan Sulawesi Selatan telah berusaha mendobrak sistem patriarki terbukti pada pilkada serentak tahun 2015, tercatat tiga nama perempuan yang muncul sebagai figur calon pemimpin, meskipun hanya Indah Putri Indriani yang berhasil terpilih sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara.

Kemunculan Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik dan mampu melakukan transmisi politiknya di Kab. Luwu Utara membuktikan bahwa Ia berhasil mendobrak kekangan dominasi patriarki selain itu Indah Putri Indriani berhasil menarik hati masyarakat Kab. Luwu Utara sehingga elektabilitasnya meningkat, meskipun pada dasarnya Ia bukan warga asli di Kab. Luwu Utara.

Penelitian ini akan memberikan fokus kajian terhadap kemunculan dan transmisi perempuan dalam kontestasi politik khususnya studi mengenai Indah Putri Indriani sebagai perempuan pertama yang menjadi Bupati di Kab. Luwu Utara. Selain itu, dalam penelitian ini untuk lebih memberi argumen jawaban yang menyokong keberhasilan atas keterpilihan Indah Putri Indriani sebagai Bupati maka analisis mengenai strategi politik yang Ia lakukan juga menjadi

¹⁶ Sophian & Suryadi, Srikandi Bisa Cetak Sejarah di Pilkada, *RakyatSulsel.com*, diakses pada tanggal 11 Juni 2016 jam 00:30 WITA.

aspek kajian yang sangat perlu. Adapun judul penelitian ini yaitu “Perempuan dan Kepemimpinan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Di Kabupaten Luwu Utara)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan argumentasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses kemunculan dan transmisi Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik di Kab. Luwu Utara?
2. Bagaimana strategi politik Indah Putri Indriani atas keterpilihannya sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara periode 2015-2020?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

- 1) Untuk mengetahui kemunculan dan transmisi Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik di Kab. Luwu Utara!
- 2) Untuk mengetahui strategi politik Indah Putri Indriani atas keterpilihannya sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara!

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah khasanah keilmuan sekaligus berpartisipasi aktif dalam pengembangan pemikiran bagi Jurusan Ilmu Politik dan Mahasiswa mengenai kepemimpinan perempuan baik di ranah nasional maupun lokal.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan atau referensi bagi kalangan akademika dalam menambah wawasan pengetahuan maupun sebagai acuan penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Karya Terdahulu

Untuk menjawab masalah-masalah dan mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka, guna mendapatkan kerangka konsep untuk mempermudah dalam proses memperoleh hasil yang maksimal. Berikut adalah matriks tabel beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian ini, antara lain:

No	Nama peneliti	Judul Penelitian	Masalah	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Robert Endi Jaweng	Insfratraktur, Integritas dan Prestasi Perempuan kepala Daerah: Prespektif Desentralisasi Politik (2014)	Bagaimana Insfratraktur, Integritas dan Prestasi Perempuan kepala Daerah: Prespektif Desentralisasi Politik	Penelitian ini menggunakan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif Jurnal Perempuan mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi.	Dalam lanskap transisi politik, seperti kasus aktual di Indonesia hari ini, desentralisasi dan otonomi tersebut mesti lebih jauh dan mendasar lagi menjadi struktur perubahan itu sendiri, dan dalam tarikan nafas yang sama membuka kesempatan bagi transformasi struktural dan penataan ulang relasi kuasa (<i>power-relations</i>) pada matra gender, sosial, politik, ekonomi. Hanya pada struktur demikian kepemimpinan perempuan menjadi lebih bermakna, sekaligus menjadi humus bagi tumbuh-mekarnya tokoh-tokoh perempuan di berbagai pelosok negeri untuk mengambil peran historis di daerah. ¹
2	Sri Yanuarti	Pergulatan di Tengah	Bagaimana Pergulatan di	Penelitian kualitatif dengan metode	Tulisan yang membahas Keterwakilan perempuan di

¹ Robert Endi Jaweng, Insfratraktur, Integritas dan Prestasi Perempuan kepala Daerah: Prespektif Desentralisasi Politik, *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan*, Vol. 19 No. 4, November 2014. hal 106

		Marginalisasi dan Dominasi Kultur Patriarki: Perempuan, Partai Politik & Parlemen di Nusa Tenggara Barat (2012).	Tengah Marginalisasi dan Dominasi Kultur Patriarki: Perempuan, Partai Politik & Parlemen di Nusa Tenggara Barat	pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Kemudian dilakukan penelitian lapangan (<i>field research</i>) untuk melakukan pengamatan dan observasi langsung di lokasi penelitian. Berikutnya, pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>).	dalam parlemen merupakan suatu keniscayaan. Hal ini terutama terkait dengan pembuatan kebijakan publik yang bersentuhan dengan kepentingan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, kesadaran akan pentingnya representasi perempuan masih belum dipahami dengan baik oleh masyarakat secara umum. Dikotomi publik-privat ini membentuk struktur peluang partisipasi dan peran politik bagi perempuan di Indonesia menjadi minim. Ideologi peran gender juga membuat kontribusi perempuan di ranah produktif tidak lagi terlihat. Upaya peningkatan partisipasi perempuan di politik dan parlemen tidak semata-mata hanya ditentukan oleh jumlah mereka melainkan juga harus dibarengi dengan kualitas yang dimilikinya. Sedangkan bagi pemerintah, meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan parlemen berarti ia harus terus mendorong munculnya kebijakankebijakan pro-gender dalam setiap regulasi yang diundangkannya. ²
3	Evi Mulyasari Akmul	Analisis Keterlibatan Perempuan Dalam Jabatan Politik di	Bagaimana Analisis Keterlibatan Perempuan Dalam Jabatan	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.	Beberapa temuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pertama, keterlibatan perempuan dalam jabatan politik di

² Sri Yanuarti, Pergulatan di Tengah Marginalisasi dan Dominasi Kultur Patriarki: Perempuan, Partai Politik & Parlemen di Nusa Tenggara Barat, *Katalog dalam Terbitan*, Jakarta: PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI), 2012. hal 129

		Kabupaten Wajo	Politik di Kabupaten Wajo		Kabupaten Wajo masih rendah. Peluang dan kesempatan telah diberikan kepada perempuan namun perempuan belum memaksimalkan peluang tersebut. Kedua, Dari jumlah perempuan yang terlibat dalam jabatan politik, beberapa kepala desa menjabat karena meneruskan periode setelah suaminya bukan karena pendidikan dan pengalaman organisasinya. Ketiga, Banyak permasalahan permasalahan di Kabupaten Wajo yang membutuhkan peningkatan partisipasi perempuan dalam jabatan politik. Keempat, minat perempuan untuk terlibat dalam jabatan politik di Kabupaten Wajo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat yaitu : (1)Tingkat pendidikan dan pengalaman organisasi (2) Faktor budaya (3) Faktor kebijakan (4) minat perempuan di luar bidang perpolitikan. ³
4	Nuni Silvana	Keterwakilan Perempuan Dalam Kepengurusan Partai Politik Dan Pencalonan Legislatif	1. Bagaimana penentuan kuota perempuan dalam kepengurusan Partai Politik dan pencalonan legislatif? 2. Apakah	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif, yaitu penelitian yang mengkonsepkan hukum sebagai apa yang tertulis dalam peraturan perundang-undangan (<i>laws in book</i>) atau hukum	Gerakan perempuan di Indonesia tidak dapat dipungkiri adalah karena pengaruh dari gerakan perempuan internasional. Puncak dari gerakan emansipasi ini adalah dengan diratifikasinya <i>Convention of the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women</i> (CEDAW) atau

³ Evi Muliasari Akmul, Analisis Keterlibatan Perempuan Dalam Jabatan Politik di Kabupaten Wajo, *Skripsi*, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, 2015., hal ix

			<p>penentuan kuota bagi perempuan di kepengurusan Partai Politik dan pencalonan legislatif sudah sesuai dengan Konvensi Perempuan sebagaimana diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 dalam upaya perjuangan hak perempuan?</p>	<p>dikonsepkan sebagai kaidah atau norma yang merupakan patokan berperilaku manusia yang dianggap pantas dengan pendekatan perundang-undangan. Pendekatan perundang-undangan digunakan karena yang diteliti adalah berbagai aturan hukum yang menjadi fokus sekaligus tema sentral suatu penelitian.</p>	<p>Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan menjadi Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984. Hak-hak politik juga merupakan bagian dari perjuangan perempuan Indonesia. Dalam hal partisipasi politik, perempuan telah diberi kuota tersendiri baik dalam kepengurusan partai politik maupun pencalonan legislatif yaitu sebesar 30%. Hanya saja ternyata pengaturan ini masih dirasa setengah hati karena tidak ada sanksi yang tegas bagi partai politik yang tidak menjalankan perintah undang-undang tersebut. Dari aspek sosiologis sendiri juga masih menyimpan permasalahan yang berarti, mulai dari minat perempuan yang masih minim dalam ranah politik maupun permasalahan bias gender yang dialami perempuan utamanya perempuan Indonesia dewasa ini. Kebijakan pemilu yang sedemikian rupa dilakukan untuk menguatkan kebijakan afirmasi rupanya juga belum membuahkan hasil yang maksimal apabila dilihat dari aspek kuantitas perempuan yang duduk di legislatif. Permasalahan ini juga belum mencakup aspek kualitas dari perempuan yang duduk di legislatif.⁴</p>
--	--	--	---	--	---

⁴ Nuni Silvana, Keterwakilan Perempuan Dalam Kepengurusan Partai Politik Dan Pencalonan Legislatif, *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 2013., hal. ix

5	Luky Sandra Amalia	Perempuan, Partai Politik, dan Parlemen di Indonesia: Suatu Analisis	Bagaimana Perempuan, Partai Politik, dan Parlemen di Indonesia	Penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (<i>library research</i>). Kemudian dilakukan penelitian lapangan (<i>field research</i>) untuk melakukan pengamatan dan observasi langsung di lokasi penelitian. Berikutnya, pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>).	Ada dua persoalan perempuan dalam politik, yaitu masalah partisipasi perempuan yang masih rendah di ruang politik dan masalah belum adanya platform partai yang secara konkret membela kepentingan perempuan. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa parpol mencoba mengusung perspektif jender bukan untuk mengakomodasi perempuan tetapi merupakan bagian dari caranya mempertahankan eksistensi partainya di tengah derasnya tuntutan aktivis perempuan yang didukung oleh media massa. Demikian halnya jabatan strategis parpol juga didominasi oleh laki-laki, walaupun ada perempuan yang menduduki posisi penting di parpol lebih disebabkan faktor kedekatan dengan petinggi parpol. ⁵
6	Ananda Rezky Wibowo	Perempuan dan Kepemimpinan Politik (Studi Terhadap Teroilhnya Indah Putri Indriani sebagai Bupati Luwu Utara)	1. Bagaimana proses kemunculan dan transmisi Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik di Kab. Luwu Utara? 2. Bagaimana strategi politik Indah Putri Indriani	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kemunculan Indah Putri Indriani di dunia politik diawali berdasarkan rekam jejak pengalaman pribadi Indah Putri Indriani sebagai akademisi yang membidangi jurusan Ilmu Politik dan pernah bekerja sebagai Tenaga Ahli di Komisi dua DPR RI Bidang Pemerintahan Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, hal itu kemudian menjadi bekal tersendiri yang memberikan banyak sumbangsi terhadap

⁵ Luky Sandra Amalia, Perempuan, Partai politik, dan Parlemen, *Katalog dalam Terbitan*, Jakarta: PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI), 2012. hal 279

			<p>atas keterpilihannya sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara periode 2015-2020?</p>	<p>pencapaiannya dalam dunia politik. Intervensi positif dalam kecakapannya bersosialisasi di masyarakat dalam upaya penginternalisasian modalitas sosial dalam implementasi transmisi politik yang dilakukan membuat Indah Putri Indriani semakin dikenal di masyarakat umum, selain itu dukungan dari partai politik dan elit politik yang berpengaruh merupakan hal pendukung dalam kemenangannya di Pilkada Kabupaten Luwu Utara tahun 2015. Implementasi strategi politik melalui pemantapan <i>branding</i> politik merupakan hal yang secara signifikan sangat menyokong keberhasilannya dalam meningkatkan elektabilitas dan popularitasnya sehingga meraih kemenangan, sebab didukung oleh tim sukses yang terpercaya, selain itu yang menjadi hal menarik dalam tataran tim sukses, Indah Putri Indriani mempunyai Kartini PINTAR yaitu tim sukses yang menanangani khusus pendukung perempuan yang kemudian menjadi pencapaian terbesar yang meningkatkan partisipasi perempuan dalam Pilkada Kabupaten Luwu Utara tahun 2015</p>
--	--	--	--	--

Tinjauan pustaka ini tentunya sangat dibutuhkan dalam penelitian ini selain menjadi pembanding dalam penelitian juga dapat mempermudah alur penelitian karena dapat menjadi referensi tambahan guna memperkuat relasi argumentasi dalam penelitian ini.

B. Tinjauan Teoritik

Dalam studi penelitian ini diperlukan beberapa teori yang terkait guna menjadi pisau analisis untuk mengupas hal-hal yang ingin dikaji dan ditelusuri kebenaran jawabannya, adapun beberapa teori yang digunakan yaitu:

1. Teori Gender, Konsep Kesetaraan dan Keadilan Gender

Untuk memahami konsep gender harus di bedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang di tentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki atau bersifat seperti daftar berikut ini: laki-laki adalah manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti Rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat.⁶

Sedangkan kata gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari

⁶ Mansour Fakih, *Ananlisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008,. hal. 7-8

satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.⁷

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampur adukan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (gender). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan

⁷ Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Kampus IPB Taman Kencana Bogor: PT IPB Press, 2012., hal. 41

peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.⁸

Konsep Kesenjangan dan Keadilan Gender⁹

- a. Kesenjangan gender: Kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results.* (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).
- b. Keadilan gender: Suatu kondisi adil untuk perempuan dan laki-laki melalui proses budaya dan kebijakan yang menghilangkan hambatan-hambatan

⁸ Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Kampus IPB Taman Kencana Bogor: PT IPB Press, 2012. hal. 42-43

⁹ Herien Puspitawati, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Kampus IPB Taman Kencana Bogor: PT IPB Press, 2012. hal. 52-53

berperan bagi perempuan dan laki-laki. Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equity is the process of being fair to women and men. To ensure fairness, measures must be available to compensate for historical and social disadvantages that prevent women and men from operating on a level playing field. Gender equity strategies are used to eventually gain gender equality. Equity is the means; equality is the result.* (Keadilan gender merupakan suatu proses untuk menjadi *fair* baik pada perempuan maupun laki-laki. Untuk memastikan adanya *fair*, harus tersedia suatu ukuran untuk mengompensasi kerugian secara historis maupun sosial yang mencegah perempuan dan laki-laki dari berlakunya suatu tahapan permainan. Strategi keadilan gender pada akhirnya digunakan untuk meningkatkan kesetaraan gender. Keadilan merupakan cara, kesetaraan adalah hasilnya).

Teori dan konsep ini digunakan untuk melihat dan menerjemahkan peran, fungsi, status sebagai bentukan (konstruksi) sosial khususnya Indah Putri Indriani dalam kehidupan sosial politik di Kab. Luwu Utara semenjak munculnya dalam dunia politik di Kab. Luwu Utara serta melihat wujud posisi kesetaraan dan keadilan gender di Kab. Luwu Utara yang dikenal dengan dominasi patriarki yang kuat.

2. Teori Habitus, Ranah dan Kapital (Modal)

Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.¹⁰ Habitus adalah (struktur mental atau kognitif) yang dengannya orang berhubungan dengan dunia

¹⁰ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), (*Habitus x modal*) + *Ranah* = *Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hal, 13

sosial.¹¹ Dalam berhubungan dengan dunia sosial, individu tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus mempunyai kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain.

Konsepsi ranah yang digunakan Bourdieu, hendaknya tidak dipandang sebagai ranah yang berpagar di sekelilingnya atau dalam pengetahuan domain Amerika, melainkan lebih sebagai ‘ranah kekuatan’. Hal ini karena adanya tuntutan untuk melihat ranah tersebut sebagai dinamis, suatu ranah dimana beragam potensi eksis. Ranah merupakan ranah kekuatan yang secara parsial bersifat otonom dan juga merupakan suatu ranah yang di dalamnya berlangsung perjuangan posisi-posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh pembagian modal khusus untuk para aktor yang berlokasi di dalam ranah tersebut. Ketika posisi-posisi dicapai, mereka dapat berinteraksi dengan habitus, untuk menghasilkan postur-postur (sikap-badan, ‘*prises de position*’) berbeda dan memiliki suatu efek tersendiri pada ekonomi ‘pengambilan posisi’ di dalam ranah tersebut.¹²

Bagi Bourdieu, modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang, baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Modal mesti ada di dalam sebuah ranah, agar ranah tersebut dapat memiliki arti. Keterkaitan antara ranah, habitus, dan modal bersifat langsung. Nilai yang diberikan modal dihubungkan dengan berbagai karakteristik sosial dan kultural habitus. Ranah dkitari oleh relasi kekuasaan objektif yang memiliki basis

¹¹ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern, Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012., hal 581

¹² Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), (*Habitus x modal*) + *Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hal, 9-10

material. Jenis-jenis modal yang dikenali dalam ranah-ranah tertentu dan yang digabungkan ke dalam habitus, sebagian juga dihasilkan oleh basis material tersebut. Lazimnya, jumlah (volume) modal, sebagaimana struktur modal tambahan, juga merupakan suatu dimensi penting di dalam ranah.¹³

Definisi kapital atau modal dapat digolongkan menjadi empat golongan, yakni:

1. Modal ekonomi, yang mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Modal budaya, yang mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang dapat diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Misalnya kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, juga sertifikat (gelar keserjanaan).
3. Modal sosial, menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungan dengan pihak lain yang memiliki kuasa, dan
4. Modal simbolik, mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi¹⁴

Teori ini hadir untuk menganalisa proses kemunculan dan transmisi Indah Putri Indriani dalam berhubungan dengan dunia sosial dan politik khususnya di Kab. Luwu Utara, individu tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Sebab untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus mempunyai

¹³ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), (*Habitus x modal*) + *Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009, hal, 16

¹⁴ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007, hal 98-100

kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain agar dapat menguasai ranah tertentu. Sehingga teori ini dipandang perlu untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Teori Arkeologi dan Genealogi

Bagi Foucault yang terpenting adalah selalu yang menyangkut struktur pada suatu masa. Perhatian yang di tujukan terhadap struktur-struktur berdasarkan pembahasan pada masa-masa tertentu, olehnya disebut dengan “arkeologi”. Manusia yang merupakan hasil penemuan melalui bahan-bahan yang tersedia pada saat ini dengan mudah ditunjukkan oleh arkeologi pemikiran, juga merupakan akhir hidup manusia yang sudah dekat.¹⁵

Sebuah istilah lagi selain arkeologi yang terdapat pada setiap pembahasan tentang Foucault yaitu genealogi. Genealogi adalah sejarah yang ditulis sesuai dengan komitmen masalah-masalah masa kini, dan ia akan menerobos masuk masa kini. Secara mudahnya genealogi merupakan “sejarah efektif” (Nietzsche) yang ditulis sebagai intervensi masa kini.¹⁶

Habermas menggambarkan tugas dari arkeolog adalah “mengembalikan dokumen-dokumen yang bisa berbicara pada monumen-monumen yang bisu dalam keadaan yang dibebaskan dari konteksnya agar terbuka jalan bagi suatu penulisan strukturalis.”¹⁷

¹⁵ Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Bernard Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001., hal. 155

¹⁶ Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, terj. A. Gunawan Admiranto, Yogyakarta: Kanisius, 1994., hal. 179

¹⁷ Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari) Michel Foucault, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997., hal 17

Dalam bukunya “Arkeologi Pengetahuan”, Foucault¹⁸ meletakkan empat buah prinsip arkeologi, yaitu:

- a. Arkeologi berusaha mencoba menetapkan tidak hanya berupa pemikiran-pemikiran, citra-citra, tema-tema, obsesi-obsesi yang disembunyikan atau terungkap di dalam wacana-wacana, tetapi wacana-wacana itu sendiri, wacana-wacana sebagaimana praktik-praktik yang sangat menaati adanya undang-undang tertentu. Arkeologi tidaklah memperlakukan wacana sebagai dokumen, sebagai suatu pertanda sesuatu, sebagai suatu elemen yang jernih, tetapi dengan opasitas (keburaman) yang harus sering dijelajahi apabila seseorang ingin mencapai ke dalaman sesuatu yang sangat esensial.
- b. Arkeologi bukanlah usaha untuk menemukan kembali transisi yang berkesinambungan, yang tidak merasakan dan menghubungkan wacana-wacana, atas kelemahan-kelemahan, pada apa yang mendahului mereka. Ia tidak menunggu suatu saat berdasarkan apa yang belum mereka alami, saat mereka menjadi diri mereka sendiri; juga ketika solidaritas mereka hancur berantakan di suatu saat, mereka secara tahap demi tahap akan kehilangan identitas. Tetapi sebaliknya permasalahannya adalah menetapkan wacana-wacana menurut spesivitas mereka, untuk menunjukan dengan cara apa seperangkat undang-undang yang diberlakukan mereka tidak dapat diperkecilkan lagi pada yang lain, juga mengikuti seluruh aksetori mereka, berguna untuk menekankan mereka kepada yang lebih baik.
- c. Arkeologi tidak ditata sesuai dengan perlambangan sebuah *oeuvre* muncul pada horizon anonim, ia tidak ingin menemukan kembali sebuah

¹⁸ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan (The Archeologi of Knowledge)*, Yogyakarta: Qalam, 2002, hal. 227-230

poin enigmatik (yang membingungkan) dimana seorang individu dan sosial ditelungkupkan ke dalam yang satu sama lainnya. Ia tidaklah identik dengan psikologi, tidak juga dengan sosiologi, dan tidak pula antropologi kreasi yang lebih umum. Sebuah oeuvre bukanlah untuk arkeologi suatu pembagian yang relevan, walaupun ia suatu materi yang menggantikan menurut konteksnya yang total atau menurut jaringan kerja kausalitaskausalitas yang mendukungnya. Ia menetapkan tipe undang-undang untuk praktek-praktek yang diskursif yang berjalan lewat oeuvre-oeuvre individual, kadangkala mengendalikan keseluruhan, mendominasi mereka sampai suatu batas yang tidak mengelakkan mereka, terkadang juga hanya mengendalikan sebagian saja. Otoritas sebuah subjek yang kreatif, sebagai *raison d'être* sebuah oeuvre dan sebuah prinsip kesatuannya berbeda-beda darinya.

- d. Arkeologi tidak mencoba untuk mengadakan perbaikan apa yang telah dipikirkan, diharapkan, dimaksudkan, dan dikehendaki oleh orang-orang pada saat itu, juga saat mereka mengungkapkan dalam wacana; ia tidak mengungkapkan agar memiliki kembali inti yang tidak dapat dipahami di antara seorang pengarang dan sebuah oeuvre saling memberi identitas. Dengan cara mana pemikiran masih tetap paling dekat dari pada pemikiran sendiri, menurut bentuk yang hingga kini tetap juga sama, dan dengan mana bahasa belum tersebar, oleh karena menyebarnya wacana di suatu tempat dan berurutan. Dengan kata lain, ia tidak mencoba untuk mengulang apa yang dikatakan dengan mencapainya menurut identitas itu juga. Ia tidak mengklaim untuk menghapuskan dirinya dalam kesopanan suatu catatan yang ambigu supaya ia kembali, dengan seluruh kemurniannya.

Menurut Habermas metode arkeologi Foucault adalah usaha yang ingin melakukan dekonstruksi atas historiografi tradisional yang masih tertangkap dalam pemikiran antropologis dan keyakinan humanitis. Menurut Foucault metode arkeologi dan genealogi merupakan dua metode yang tidak kontradiktoris, tetapi keduanya saling melengkapi.¹⁹

Gagasan genealogi merupakan kajian terhadap kuasa modern dan kondisi masyarakat Eropa, meski begitu afinitas konsep arkeologi kedalam konsep genealogi memungkinkan episteme bergerak secara diskursif menyesuaikan dirinya dengan episteme yang sedang berkembang kini dan selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk meletakkan gagasan Michel Foucault pada dimensi sejarah untuk membangun pemahaman sekaligus mengkontribusikannya berbagai aspek persoalan khususnya pengetahuan yang melahirkan kuasa dan kebenaran.²⁰

Metode yang digunakan oleh Foucault adalah metode *counter-history*, membedah sejarah. Ia tidak menulis mengenai sejarah tapi melihat kemungkinan lain dengan membedah sejarah yang sudah ada. Sejarah biasanya dilihat sebagai urutan kejadian yang diyakini benar terjadi peristiwa dan kejadiannya. Foucault mencoba melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak diasumsikan sebagai kebenaran mutlak, tapi di dalamnya terdapat kemungkinan lain dalam merumuskan kejadian sejarah. Foucault melihat bahwa sejarah tidak hanya berupa kontinuitas yang berkelanjutan. Bila sejarah dilihat seperti itu, maka salah satu konsekuensinya diskontinuitas dalam sejarah dianggap sebagai bahan mentah yang harus ditata kembali, direduksi dan mungkin beberapa bagian harus dibuang

¹⁹ Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Michel Foucault, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997,. hal 17

²⁰ Fathurrozy, *Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam Indonesia*, *Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013,. hal 133

agar kontinuitas peristiwa-peristiwa sejarah dapat diketahui. Ia seperti stigma diruang yang salah dalam sejarah. Bagi analisis arkeologis, diskontinuitas itu tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dilenyapkan, maka harus dilukiskan apa adanya. Menurut Habermas, Foucault menonjolkan diskontinuitas ini, karena Foucault mau mengakhiri “suatu historiografi global, yang mengkonseptualkan sejarah sebagai suatu kesadaran makro”, seperti nampak dalam konsep tentang kemajuan, rekonsiliasi, evolusi, dan sebagainya.²¹

Dalam *counter-history* ini Foucault menyajikan arkeologi dan genealogi. Kedua termin ini terlihat dalam ucapan Foucault berikut: *'kebenaran' harus dipahami sebagai suatu sistem prosedur-prosedur yang teratur bagi produksi, pengaturan, distribusi, sirkulasi dan operasi pernyataan-pernyataan... 'kebenaran' dihubungkan dalam relasi sirkular dengan sistem-sistem kuasa yang menghasilkan dan mempertahankannya dan dihubungkan pada efek-efek kuasa yang dipengaruhi dan yang meluaskannya. Suatu 'rezim' kebenaran*”²²

Arkeologi berorientasi mengupas hubungan diantara institusi sosial, praktek dan pengetahuan yang menghasilkan wacana tertentu atau struktur pemikiran tertentu. Sementara genealogi lebih tepat mendeskripsikan karya Foucault, terutama genealogi dalam karya Foucault, sebenarnya ingin menunjukkan asal usul apa yang dianggap rasional, pembawa kebenaran, berakar dalam dominasi, penaklukan, hubungan kekuatan-kekuatan atau dalam satu kata, kuasa.²³

²¹ Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Michel Foucault, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997,. hal 11

²² Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Michel Foucault, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997,. hal 11

²³ Dalam Hardiansyah A, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Michel Foucault, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997,. hal 11

Dalam penelitian ini, arkeologi digunakan untuk melihat dan menelusuri wacana-wacana yang berkembang di masyarakat, terkait dominasi patriarki sebagai produk sejarah yang terstruktur dan dipahami bahkan menjadi sebuah prosedur aturan-aturan dan perangkat pernyataan-pernyataan dimasyarakat. Sedang genealogi dimaksudkan untuk menela'ah rekam asal-usul proses kemunculan Indah Putri Indriani sebagai seorang perempuan yang muncul di wilayah rekam dominasi patriarki yang kuat dan menjadi seorang pemimpin yang tentunya sangat menarik untuk ditelusuri sebagai tambahan argumentasi dalam penelitian ini.

4. Teori Struktural

Menurut teori struktural, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang-biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Maksudnya, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Di dalam dan melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen memproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan keberadaan aktivitas-aktivitas itu.²⁴

a. Agen atau Agensi

Monitoring refleksi atas tindakan merupakan suatu unsur tetap dari tindakan sehari-hari dan melibatkan tidak hanya perilaku si individu, namun juga perilaku

²⁴ Anthony, Giddens., *Teori Struktural: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 3

dari individu-individu lain. Maksudnya, para aktor tidak hanya memonitor secara terus menerus arus aktivitas mereka dan berharap orang lain melakukan hal yang sama terhadap aktivitas mereka sendiri; para aktor juga secara rutin memonitor aspek-aspek, baik sosial maupun fisik, dari konteks-konteks tempat dimana mereka bergerak.²⁵

b. Agensi dan kekuasaan

Meskipun penjelasan tentang isu ini sangatlah kompleks, relasi mendasar yang ada bisa dengan mudah ditunjukkan. Mampu ‘bertindak lain’ berarti mampu mengintervensi dunia, atau menjaga diri dari intervensi semacam itu, dengan dampak mempengaruhi suatu proses atau keadaan khusus dari urusan-urusan. Hubungan ini mengandaikan bahwa menjadi seorang agen harus mampu menggunakan (secara terus-menerus di dalam kehidupan sehari-hari) sederet kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Tindakan bergantung pada kemampuan individu untuk ‘mempengaruhi’, yaitu menggunakan suatu jenis kekuasaan.²⁶

c. Struktur, Strukturasi

Tertulis pada glosarium terminologi teori strukturasi, struktur yaitu peraturan dan sumber daya, yang terlibat secara berulang dalam produksi sistem sosial. Struktur hanya hadir sebagai jejak memori, landasan organik bagi pengetahuan manusia, dan yang mewujud dalam aksi. Sedang strukturasi yaitu pembentukan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu, dari sudut dualitas

²⁵ Anthony, Giddens., *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 7-8

²⁶ Anthony, Giddens., *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 22-23

struktur.²⁷ Giddens memformulasikan konsep struktur, sistem, dan strukturasi sebagai berikut:

1) Struktur

Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial.

2) Sistem

Relasi-relasi yang direproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial reguler.

3) Strukturasi

Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur- struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri.²⁸

Giddens menyatakan, kehidupan sosial adalah lebih dari sekedar tindakan-tindakan individual. Namun, kehidupan sosial itu juga tidak semata-mata ditentukan oleh kehidupan sosial. Menurut Giddens, *human agency* dan struktur sosial berhubungan satu sama lain. Tindakan-tindakan yang berulang dari agen-agen individuallah yang memproduksi struktur tersebut. Tindakan sehari-hari seseorang memperkuat dan memproduksi seperangkat ekspektasi. Perangkat ekspektasi orang-orang lainlah yang membentuk apa yang oleh sosiolog di sebut sebagai “kekuatan sosial” dan “struktur sosial”. Hal ini berarti terdapat tradisi, institusi, aturan moral serta cara-cara mapan untuk melakukan sesuatu, namun

²⁷ Anthony, Giddens,. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 589-590

²⁸Anthony, Giddens,. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 40

juga bahwa semua struktur itu bisa dirubah ketika seorang mulai mengabaikan, menggantikan atau memproduksi secara berbeda.²⁹

Dalam penelitian ini, teori strukturasi digunakan untuk menganalisis rekam agen pendukung dan relasi politik Indah Putri Indriani dalam proses keterpilihannya sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara dengan menjelaskan tentang peran struktur dan kekuatannya, selain Indah Putri Indriani yang merupakan agen utama dalam penelitian ini, juga melibatkan perilaku orang-orang lain yang menyokong proses keterpilihannya.

5. Strategi Politik

Pengertian strategi berasal dari bidang militer. Kata itu sendiri berasal dari kata Yunani.³⁰ Strategi itu sendiri selalu memiliki tujuan yaitu “kemenangan.” Kemenangan akan tetap menjadi fokus, baik tercermin dalam mandatnya, dalam perolehan tambahan suara, dalam sebuah kemenangan pemilu bagi kandidatnya atau dalam mayoritas bagi suatu peraturan. Strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik. Perencanaan strategi suatu proses dan perubahan politik merupakan analisa yang gamblang dari keadaan kekuasaan, sebuah gambaran yang jelas mengenai tujuan akhir yang ingin dicapai dan pemusatan segala kekuatan untuk mencapai tujuan tersebut.³¹

Sebuah bentuk strategi politik yang khusus adalah strategi pemilihan umum. Yang diutamakan disini adalah memperoleh kekuasaan dan sebanyak mungkin pengaruh dengan cara memperoleh hasil yang baik dalam pemilu, sehingga politik dapat diwujudkan dan suatu perubahan dalam masyarakat dapat tercapai.³²

²⁹Anthony, Giddens, *the cositution of society-outline or the strory of strukturacionpollyty, press*, (dalam skripsi. Ririn Ramdani, Perempuan, Politik Dan Parlemen Di Kota Makassar (Studi Terhadap Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu 2014), *Skripsi Jurusan Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar*, 2016. hal. 12-13

³⁰ Yunani : Strat-egia “...Kepemimpinan atas pasukan, seni memimpin pasukan”

³¹ Peter Schroder, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2004., hal 4-8

³² Peter Schroder, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2004., hal 9

Dalam mengimplementasikan strategi, faktor manusia sebagaimana halnya faktor operasional perlu diperhatikan. Syarat agar suatu strategi dapat diimplementasikan adalah diputuskannya tujuan taktis, dirumuskannya citra yang diinginkan, dan dialihkannya kelompok target, pesan kelompok target serta instrumen pokok. Ada tiga faktor yang memiliki peranan penting: Pimpinan politik, pimpinan partai atau anggota partai atau sukarelawan. Kerja sama pada tingkatan kuantitas, kualitas, pendidikan, motivasi dan moral merupakan syarat awal keberhasilan pelaksanaan strategi.³³

Jalan kedua untuk mengimplementasikan sebuah strategi adalah dengan melalui *target image* (citra yang diinginkan). Setiap organisasi, setiap partai, setiap kandidat memiliki citra tersendiri dilingkungan sekitarnya. Citra tersebut merupakan gambaran yang dimiliki masyarakat atau para pemilih tentang organisasi, partai atau kandidat. Jadi disini popularitas merupakan prasyarat untuk membangun citra. Citra yang diinginkan merupakan gambaran yang hendak ditanamkan ke dalam benak masing-masing target melalui serangkaian kegiatan tertentu yang dilakukan didepan umum. Citra ini hendaknya positif dalam hubungannya dengan pemenuhan tugas yang dimiliki, namun tidak boleh terlalu jauh atau ilusioner dari citra “keadaan sebenarnya” yang dimiliki kandidat atau organisasi. Mengubah gambaran yang ada di benak orang-orang merupakan pekerjaan yang sangat sulit. Perubahan hanya bisa dicapai melalui ketekunan dan pengulangan pesan-pesan yang sama terus menerus dan menusuk. Juga saat pertama kali membangun citra, melalui pembangunan tingkat popularitas dan penetapan komponen-komponen citra tertentu, perlu diingat untuk tidak

³³ Peter Schroder, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2004., hal 39

memberikan gambaran yang salah, sekedar untuk meraih popularitas yang lebih tinggi.³⁴

Teori ini tentunya untuk menganalisis terkait strategi politik yang dilakukan Indah Putri Indriani atas keterpilihannya sebagai Bupati. Pencapaian kemenangan tentunya dengan melaksanakan berbagai tahapan dalam pengimplementasian strategi, baik dari segi pengenalan sebagai calon, penanaman citra kandidat kepada masyarakat hingga dengan pelaku implementasi strategi “tim sukses” sebagai faktor orang pendukung.

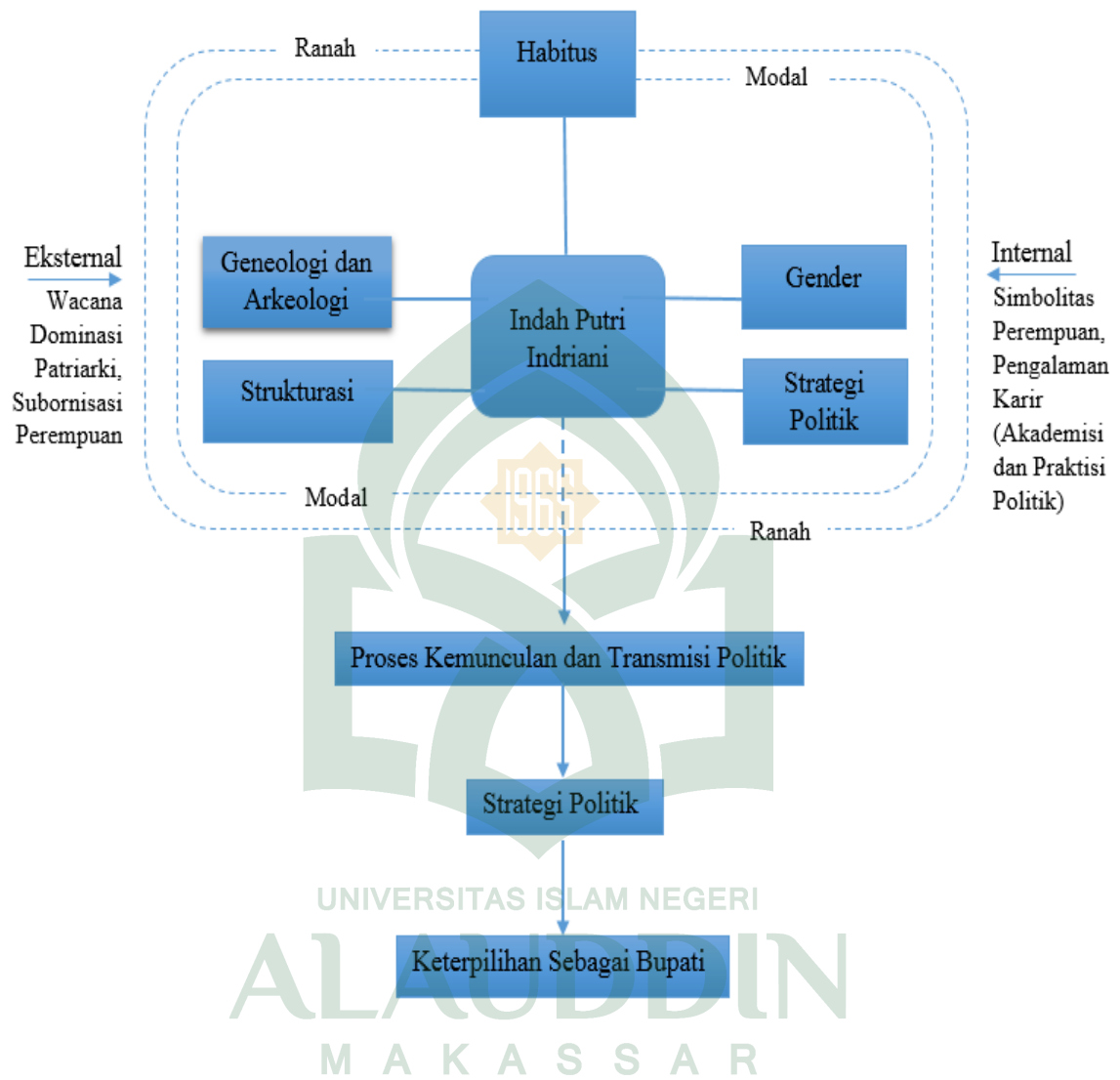
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memberikan kejelasan antara variabel yang diteliti serta memberikan gambaran mengenai penelitian. Berikut kerangka konseptual yang dihasilkan adalah:



³⁴ Peter Schroder, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2004., hal 161-162

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dimana lebih menekankan pada tiga aspek penting, *pertama*, pada unit analisis mikro di mana satuan yang diteliti dibatasi sedemikian rupa sehingga lebih dapat dijelaskan secara terperinci; *kedua*, penelitian bersifat holistic dalam arti melihat obyek yang diteliti secara menyeluruh di dalam satu kesatuan. Suatu fenomena disini dilihat sebagai suatu keseluruhan (*wholeness*) dari sebuah proses sosial budaya; *ketiga*, penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan karena perbandingan ini juga yang membuat penelitian kualitatif dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial dimana suatu gejala itu muncul.¹

Pendekatan penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.² Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk melihat realitas yang mendukung keterpilihan Indah Putri Indriani berdasarkan fakta yang sebenarnya sesuai dengan konsep penelitian yang dilakukan.

¹ Syamsuddin, dkk. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. hal. 13

² Syamsuddin, dkk. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. hal. 19

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Luwu Utara yang merupakan daerah terpilihnya Indah Putri Indriani sebagai Bupati.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada keterpilihan Indah Putri Indriani sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara, dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan proses kemunculan dan transmisi politik serta strategi politik yang dilakukan pada kontestasi politik di Kab. Luwu Utara 2015.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang yang meliputi bupati terpilih, tim sukses, ketua partai, masyarakat dan penulis buku biografi dengan perincian sebagai berikut:

1. Indah Putri Indriani (Bupati Terpilih)
2. Tim Sukses 2 orang terbagi menjadi:
 - 1) Bapak Husein (Koordinator Timses PINTAR)
 - 2) Ibu Harifah (Koordinator Timses Kartini PINTAR)
3. Bapak Akib Baindon (Ketua DPC PDIP Luwu Utara)
4. Masyarakat 5 orang terbagi menjadi:
 - 1) Bapak Ali Akbar (Organisatoris)
 - 2) Ibu Najma (Aktivis Perempuan)
 - 3) Bapak H. Djamal M. (Tokoh Masyarakat)
 - 4) Saudara Elwin Ilyas (Masyarakat umum)
 - 5) Saudari Itha Salengka (Pemilih pemula)
5. Penulis Buku Biografi Indah Putri Indriani (Bapak Yusroan Aras)

C. Jenis Data

Adapun Jenis data penelitian ini adalah:

1. Data primer (*primary data*), yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.³ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Indah Putri Indriani sebagai tokoh utama penelitian, kemudian diperkuat dengan jawaban-jawaban wawancara yang mendukung lainnya, seperti dari Koordinator Tim Sukses, Ketua Partai, Aktivis, Pemuda, Tokoh Masyarakat, Oraganisatoris, dan Penulis buku biografi Indah Putri Indriani yang juga merupakan wartawan lokal.
2. Data Sekunder (*secondary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan merupakan pengolahnnya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.⁴ Data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan dari situs-situs institusi yang resmi yang dapat dijadikan suatu referensi berdasarkan kajian penelitian ini, dan juga dari referensi buku, jurnal, karya ilmiah dan artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian.

³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 29-30.

⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010 hal. 138.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi:

1. Observasi

Observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara cermat. Dengan teknik ini, peneliti akan mengamati setiap fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.⁵ Oleh karena itu metode observasi ini peneliti gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Observasi yang dilakukan berupa melihat rutinitas aktivitas kerja di Kantor Daerah Kabupaten Luwu Utara serta melihat sekilas kondisi masyarakat Luwu Utara dan melihat peningkatan tempat-tempat, ruang umum atau taman-taman dan perkembangan kegiatan-kegiatan di daerah serta rencana pembangunan selanjutnya.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan oleh penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.⁶ Dalam konteks penelitian ini, Peneliti mengunjungi Indah Putri Indriani di Kantor

⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990, hal. 173.

⁶ Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. hal.57

Daerah Kabupaten Luwu Utara untuk melakukan wawancara agar mendapatkan data yang sesuai penelitian, begitupun dengan informan lain, peneliti mengunjungi rumah, kantor atau tempat-tempat tertentu sesuai dengan keinginan informan agar proses wawancara (*interview*) berjalan dengan baik. Metode ini dipergunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data yang sesuai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, dokumen rapat atau catatan harian.⁷ Metode ini dipergunakan dalam rangka mencari referensi tambahan dan menguatkan hasil kajian penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, permasalahan di awal penelitian belum jelas dan pasti, maka instrumen yang paling tepat adalah peneliti itu sendiri dan setelah masalah mulai jelas, maka dapat dikembangkan sebagai instrumen yang sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁸ Meskipun peneliti sendiri sebagai instrumen utama tetapi dalam penelitian ini alat bantu sangat diperlukan sebagai panduan penelitian, misalnya pedoman wawancara, buku catatan peneliti, *handpone* sebagai alat perekam sehingga diperoleh data yang objektif.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 131.

⁸ Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. hal. 54

F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Adapun teknik pengolahan dan analisa data dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.⁹ Reduksi data dalam penelitian ini yaitu memilah-milah jawaban-jawaban hasil wawancara dari Informan karena tidak semua hasil uraian informan dapat ditarik menjadi suatu jawaban dalam penelitian ini.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁰

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang

⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2014. hal. 247

¹⁰ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2014. hal. 249

mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹



¹¹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2014. hal. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terangkum mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Luwu Utara. Gambaran umum ini meliputi letak geografis Kabupaten Luwu Utara, terkait juga tentang pemerintahan Kabupaten Luwu Utara, dan jumlah penduduk serta dengan memberikan gambaran mengenai jumlah data pemilih tetap di Kabupaten Luwu Utara. Selain itu, penjelasan mengenai analisis hasil penelitian yang terkait dengan judul penelitian yaitu “Perempuan dan Kepemimpinan Politik (Studi Terhadap Terpilihnya Indah Putri Indriani Sebagai Bupati Di Kabupaten Luwu Utara)”. Sesuai dengan rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka fokus analisis hasil penelitian ini adalah mengenai, proses kemunculan dan transmisi Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik serta strategi politik atas keterpilihannya sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara periode 2015-2020.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian¹

1. Letak Geografis

Kabupaten Luwu Utara pada dasarnya dapat dibagi menjadi 2 wilayah berdasarkan topografinya yaitu wilayah dataran rendah sebanyak 9 kecamatan dengan ketinggian 15-70 mdpl dan dataran tinggi sebanyak 3 kecamatan dengan ketinggian di atas 1000 mdpl, terletak pada posisi 01° 3' 19'' – 02° 55' 36'' Lintang Selatan dan 119° 47' 46'' – 120° 37' 44'' Bujur Timur. Wilayah administrasi Kabupaten Luwu Utara terdiri dari 12 wilayah kecamatan:

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten Luwu Utara Dalam Angka, *Katalog*, 2016. Di unduh di (<https://luwuutarakab.bps.go.id>) pada tanggal 4 Desember 2016 pukul 00:09 WITA

Tabel 4.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan

KECAMATAN Luas Wilayah Menurut Kecamatan (Km Persegi (Km²))	
2015	
Sabbang	525.08
Baebunta	295.25
Malangke	229.7
Malangke Barat	214.05
Sukamaju	255.48
Bone-Bone	127.92
Tana Lili	149.41
Masamba	1.068.85
Mappedeceng	275.5
Rampi	1.565.65
Limbong	686.5
Seko	2.109.19
Luwu Utara	7.502.58

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

Luwu Utara memiliki batas-batas dengan:

1. Sulawesi Tengah di Utara
2. Sulawesi Barat dan Tana Toraja di Barat
3. Kabupaten Luwu dan Teluk Bone di Selatan
4. Kabupaten Luwu Timur di Timur

2. Pemerintahan

Kabupaten Luwu Utara Secara administratif terbagi menjadi 12 Kecamatan dan dibagi lagi menjadi sebanyak 172 Desa dan 7 Kelurahan. Jumlah wakil rakyat yang duduk pada lembaga legislatif yaitu Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebanyak 35 orang, dengan 33 orang laki-laki dan 2 perempuan.

Tabel 4.2 Jumlah Anggota DPRD Menurut Partai Politik

Partai Politik	Jumlah Anggota DPRD Menurut Partai Politik Dan Jenis Kelamin di Kabupaten Luwu Utara		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
GOLKAR	5	2	7
PAN	4	0	4
HANURA	4	0	4
DEMOKRAT	2	0	2
PKS	2	0	2
PPP	2	0	2
PKB	2	0	2
NASDEM	3	0	3
GERINDRA	6	0	6
PDI-P	3	0	3
JUMLAH	33	2	35

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, pemerintah Luwu Utara memperkerjakan 5, 862 pegawai negeri sipil, terdiri dari 2,707 laki-laki dan 3,155 perempuan. Berdasarkan tingkat pendidikan, terdiri dari 0.6% lulusan SD, 1.33% lulusan SLTP, 21.94% lulusan SLTA, 15.51% lulusan Diploma, 58.85% lulusan S1, 1.77% lulusan S2.

3. Jumlah Penduduk

Kepadatan penduduk di Kabupaten Luwu Utara tahun 2015 mencapai 40 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk per-rumah tangga adalah 4 orang. Kepadatan penduduk di 12 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan tertinggi terletak di kecamatan Bone-bone dengan kepadatan sebesar 205 jiwa/km² dan terendah di kecamatan Rampi sebesar 2 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah

tangga mengalami pertumbuhan sebesar 0,90 persen dari tahun 2014. Adapun jumlah penduduk per-kecamatan adalah:

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

KECAMATAN	2015		
	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin (Jiwa)		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+Perempuan
Sabbang	18719	18665	37384
Baebunta	22671	22479	45150
Malangke	13833	13702	27535
Malangke Barat	12094	12041	24135
Sukamaju	20881	20739	41620
Bone-Bone	13322	12927	26249
Tana Lili	11254	10991	22245
Masamba	17277	17970	35247
Mappedeceng	11580	11509	23089
Rampi	1672	1462	3134
Limbong	2031	1863	3894
Seko	6659	6346	13005
Luwu Utara	151993	150694	302687

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

Sedang jumlah penduduk Kabupaten Luwu Utara menurut agama yang dianut adalah:

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama

KECAMATAN	2015					
	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut (Jiwa)					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
Sabbang	25996	9350	2038	-	-	37384
Baebunta	37317	7002	660	171	-	45150
Malangke	26424	520	251	340	-	27535
Malangke Barat	22700	1365	50	20	-	24135
Sukamaju	35445	2275	290	3610	-	41620
Bone-Bone	23445	1882	350	560	12	26249
Tana Lili	18106	3409	330	400	-	22245
Masamba	34540	592	74	41	-	35247
Mappedeceng	17657	1804	53	3575	-	23089
Rampi	441	2693	-	-	-	3134
Limbong	3339	555	-	-	-	3894
Seko	2750	10250	-	5	-	13005
Luwu Utara	248160	41697	4096	8722	12	302687

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara

4. Jumlah Data Pemilih Tetap

Penopang keberhasilan dalam berdemokrasi adalah dengan melihat partisipasi pemilih pada setiap pemilihan umum yang dilakukan, partisipasi pemilih dapat dilihat melalui hasil perhitungan data pemilih tetap oleh Komisi Pemilihan Umum. Berdasarkan jumlah data pemilihan tetap di Luwu Utara dapat diklasifikasikan pemilih laki-laki sebanyak 112.219 dan pemilih perempuan sebanyak 111.702 jumlah keseluruhan adalah sebanyak 223.921. Namun jumlah pengguna hak pilih dari pemilih laki-laki sebanyak 83.861 dan pemilih perempuan

sebanyak 86.642 jumlah keseluruhan sebanyak 170.503. Berdasarkan jumlah pengguna hak pilih, dapat disimpulkan bahwa pemilih perempuan lebih besar dibanding pemilih laki-laki.

Tabel 4.5 Jumlah Pemilih

JUMLAH DATA PEMILIH TETAP			JUMLAH PENGGUNA HAK PILIH		
Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
112.219	111.702	223.921	83.861	86.642	170.503

Sumber: Diolah Penulis Berdasarkan Data KPUD Luwu Utara Tahun 2015

B. Biografi Indah Putri Indriani

Indah Putri Indriani merupakan perempuan pertama yang menjadi Bupati di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Luwu Utara. Latar belakang Indah Putri Indriani di kenal sebagai seorang akademisi kelahiran Jayapura pada 7 Februari 1977. Ia anak bungsu dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan H. Musallang Sumase dan HJ. Nurhayati Tahir. Memulai pendidikannya di sekolah dasar 178 Kecamatan Bone-Bone dan menghabiskan masa kecilnya di kota kecil Kanjiro, Desa Muktisari, Kecamatan Sukamaju, Kabupaten Luwu Utara. Suami Indah Putri Indriani bernama Muhammad Fausi merupakan seorang mantan anggota DPR RI dan juga merupakan seorang pengusaha.

Indah Putri Indriani adalah kombinasi asuhan pendidik dan ulama. Ia merupakan anak dari seorang guru sekolah dasar. Dibesarkan dengan pondasi pendidikan yang kuat, terdidik dalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Dato' Sulaiman Palopo, selama enam tahun, tiga tahun setingkat SMP dan tiga tahun setingkat SMA. Masa-masa sekolah yang panjang Ia habiskan untuk belajar organisasi. Jiwa kepemimpinan Indah mulai terlihat saat duduk di bangku sekolah.

Indah Putri Indriani pernah menyandang gelar ketua OSIS terbaik tingkat nasional.²

Sebelum ikut serta dalam dunia politik, Indah Putri Indriani dikenal di kalangan akademis sebagai salah satu staf pengajar program Sarjana (S1), program ekstensi dan program pasca-sarjana Ilmu Politik FISIP UI. Di samping itu, Indah juga tercatat sebagai staf pengajar Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial pada dua universitas lain di Jakarta, yaitu Universitas Bung Karno dan Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Indah Putri Indriani juga pernah menjadi salah seorang tenaga ahli untuk komisi II DPR RI Bidang Pemerintahan Dalam Negeri & Otonomi Daerah. Selain itu, Ia juga pernah maju dalam pemilihan umum sebagai calon anggota legislatif di dapil Papua, dan dapil 3 Sulawesi Selatan.

Pengetahuan dan pengalaman Indah Putri Indriani di bidang politik tentu menjadi salah satu pendongkrak popularitas namanya di kancah perpolitikan. Hingga di tahun 2010, Ia memutuskan untuk ikut serta dalam pemilihan kepala daerah sebagai calon Wakil Bupati Kabupaten Luwu Utara.

C. Proses Kemunculan dan Transmisi Dalam Kontestasi Politik

1. Proses Kemunculan

Bahasan mengenai kepemimpinan merupakan kajian yang sering ditulis dalam beberapa muatan literasi, terlebih menyoal pada saat mendekati Pilkada. Demokrasi menuntun masyarakat untuk cerdas dalam memilih pemimpin yang baik, sebab era kebebasan berpendapat, dipilih dan memilih sangat mengharuskan kita untuk menemukan referensi yang baik dalam menganalisis berbagai macam fenomena politik dan bermacam-macam pribadi pemimpin.

² Yusroan Aras, *Ketika Kata Hati Memilih*, Makassar: Gramedia, 2016,. hal 1-2

Tak ubahnya terkait dengan keterlibatan perempuan atau dengan wacana kepemimpinan perempuan. Perempuan di era demokrasi nampaknya menemukan peluang untuk berposisi sebagai pemangku kepentingan di ranah publik.

Wacana tentang keterlibatan perempuan dalam politik menguat secara signifikan dalam pentas politik bangsa Indonesia sejak bangsa ini menjadi bangsa yang merdeka dan tentu yang penting dicatat adalah partisipasi perempuan pasca Indonesia menerima modernisasi. Dalam perspektif Indonesia modern, partisipasi politik perempuan mengalami transformasi yang signifikan sejak era multi partai dekade 1950-an. Dalam periode politik yang panjang, partisipasi perempuan dalam politik kenegaraan mengalami pasang surut, sesuai dengan irama rezim berkuasa, pada saat sistem politik yang diterapkan merefleksikan spirit keterbukaan dan demokrasi, partisipasi politik perempuan mengalami grafik yang meningkat, sementara pada periode politik otoriter, partisipasi politik perempuan mengalami problema khususnya akses mereka terhadap lembaga-lembaga politik secara bebas dan demokratis.³

Kemunculan Indah Putri Indriani dalam fakta pemimpin perempuan pertama di Sulawesi Selatan sebagai Bupati Luwu Utara merupakan realitas yang terproduksi berdasarkan irama rezim yang terbuka dan kebebasan berdemokrasi. Selain itu, rekam geneologi identitas pribadi Indah Putri Indriani merupakan faktor yang mengkontribusi berbagai aspek modalitas kemunculannya di dunia politik. Dalam kemunculannya di panggung politik Luwu Utara, juga tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua. Seperti pada wawancara dengan Yousran Aras selaku penulis buku tentang Indah Putri Indriani sebagai berikut:

“Peran orang tua tentu kuat, H. Musallang sebagai seorang pengusaha dipadukan dengan Hj. Nurhayati yang berbasic seorang

³Syarifuddin Jurdi, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Kontestasi Ideologi dan Kepentingan*, Gowa: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, 2015., hal 225

pendidik/guru di sebuah desa tentu saja menjadi modal tersendiri. Indah juga terkenal di Lutra karena beliau tahun 2009 dikenal sebagai salah seorang staf ahli DPR RI di Senayan yang memutuskan untuk maju sebagai Calon Anggota Legislatif DPR RI Partai Bulan Bintang.”⁴

Berdasarkan wawancara ini, dapat dipahami bahwa peran orang tua menjadi kekuatan dalam perjalanan karir Indah Putri Indriani. Bapak sebagai seorang pengusaha dan Ibu sebagai seorang guru membuatnya dapat dikenal di lingkungan sekitarnya.

Awal-awal pembentukan kapasitas sebagai pemimpin dalam urusan perpolitikan juga telah tergambar berdasarkan latar belakang pengalaman yang mengenyam kajian ilmu-ilmu politik. Seperti pada jawaban wawancara dengan Indah Putri Indriani, sebagai berikut:

“Saya kan seorang akademisi, alumni Ilmu Politik Unhas dan memburu gelar master di Universitas Indonesia. Saya juga dulu sebagai tenaga pengajar di Fisip beberapa kampus di Jakarta seperti, dosen fisip Universitas Bung Karno, dosen fisip Universitas Muhammadiyah Jakarta dan sebagai staff pengajar pascasarjana Ilmu Politik di Universitas Indonesia. Kemudian di tahun 2004 saya menjadi salah satu tenaga ahli di komisi 2 DPR RI bidang pemerintahan dalam negeri dan otonomi daerah. Ternyata persentuhan saya selanjutnya di dunia DPR banyak dengan politisi senior, karena komisi saya berkaitan dengan pemerintahan dalam negeri dan otonomi daerah jadi saya juga banyak kelapangan meskipun dalam posisi biasanya untuk evaluasi pembentukan daerah otonomi baru, tetapi dalam konteks itu saya banyak berinteraksi dengan kepala daerah dan satuan teknis perangkat daerah lainnya, saya mendapatkan banyak pembelajaran. Kemudian sebagai tenaga pengajar di pascasarjana ilmu politik UI, kebetulan mahasiswa banyak yang kepala daerah, jadi saya mendapat banyak pelajaran, bertukar pikiran dengan kepala daerah yang kebetulan bersekolah di pascasarjana ilmu politik UI, dan akhirnya kemudian itu menarik minat saya lebih dalam di dunia politik”⁵

⁴ Wawancara dengan Yousran Aras sebagai penulis buku tentang Indah Putri Indriani, pada tanggal 20 Mei 2017, pukul 17:29 WITA

⁵ Wawancara dengan Indah Putri Indriani, pada tanggal 19 September 2016, pukul 14:29 WITA

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diinterpretasikan bahwa latar belakang Indah Putri Indriani sebagai seorang akademisi dan pernah menjadi tim ahli di komisi 2 DPR RI merupakan modal tersendiri untuk memperkuat karakter sesuai bidang keilmuan dan menjadi bekal tersendiri untuk lebih mendalami dunia politik sehingga di tahun 2004 Ia memutuskan untuk mulai ikut serta pada kontestasi perpolitikan.

Di era reformasi demokrasi, peran perempuan sudah sangat dipertimbangkan untuk terjun ke dunia politik. Tuntutan untuk memperjuangkan posisi perempuan yang setara dengan laki-laki atau minimal perempuan diberi ruang untuk tugas-tugas kemanusiaan dan kebaikan yang proporsional dengan laki-laki meningkat dari waktu ke waktu, bahkan secara politik proses keterlibatan perempuan diformalkan dalam bentuk UU, misalnya UU. No. 2 Tahun 2011 tentang partai politik dinyatakan dengan jelas mengenai kuota perempuan dalam kepengurusan partai politik, demikian pula dengan UU No. 8 tahun 2012 tentang pemilu disebutkan bahwa Calon anggota legislatif (Caleg) yang diajukan partai politik harus memenuhi kuota 30 persen perempuan.⁶ Pemenuhan kuota 30 persen perempuan juga pernah dimanfaatkan oleh Indah Putri Indriani sebagai calon legislatif. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya sempat menjadi calon legislatif dari partai PBB di dapil Papua dan juga pernah di dapil 3 Sulsel dengan partai yang sama. Karena waktu itu memang dibutuhkan 30 persen calon perempuan sebagai affirmative action, jadi saya diambil oleh partai PBB untuk memenuhi kuota 30 persen”⁷

Jawaban wawancara ini menunjukkan bahwa pemenuhan syarat kuota 30 persen perempuan dalam politik menjadi modal bagi Indah Putri Indriani untuk

⁶Syarifuddin Jurdi, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Kontestasi Ideologi dan Kepentingan*, Gowa: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, 2015., hal 209

⁷Wawancara dengan Indah Putri Indriani, pada tanggal 19 September 2016, pukul 14:29 WITA

ikut terjun dalam politik sebagai calon legislatif yang kemudian hal inilah yang mengangkat namanya dalam dunia politik sebagai seorang perempuan yang berkiprah dalam politik.

Dua kali gagal tidak membuat Indah patah semangat. Semua orang terdekatnya mengatakan dirinya adalah akademisi. Tapi baginya keyakinan akan dunia yang dia geluti adalah politik. Indah yakin perjuangannya adalah berada diantara dunia politik dan pemerintahan.⁸

Berbekal modalitas karir berdasarkan linimasa pencapaian, Indah Putri Indriani menyimpan daya tarik tersendiri. Aspek keperempuanan menjadi salah satu prestise yang mendongkrak eksistensi simbolik untuk memperbesar jangkauan karir politiknya. Seperti penjelasan dalam wawancara sebagai berikut:

*"Saya dihubungi oleh wakil bupati Luwu Utara waktu itu Pak Arifin Junaedi terkait rencana untuk maju di Pilkada Lutra 2010, selain oleh Pak Arifin, saya juga di hubungi oleh beberapa calon lainnya dan itu menjadi bahan pertimbangan saya dengan serius untuk terjun ke dunia politik"*⁹

Wawancara ini secara tidak langsung menyebutkan bahwa jangkauan karir Indah Putri Indriani dalam politik sudah mulai terlihat sehingga menjelang Pilkada Luwu Utara tahun 2010 namanya mulai diminati oleh beberapa bakal calon Bupati waktu itu untuk menjadi wakil Bupati.

Arena kontestasi politik tahun 2010 di Luwu Utara mengantarkan nama Indah Putri Indriani sebagai wakil bupati terpilih berpasangan dengan Bupati Arifin Junaedi. Terpilihnya pasangan ini, merupakan daya Tarik tersendiri bagi masyarakat Luwu Utara sebab pemimpin perempuan merupakan fenomena yang jarang terjadi, apalagi pada saat itu usia Indah Putri Indriani masih relatif muda.

⁸Yusroan Aras, *Ketika Kata Hati Memilih*, Makassar: Gramedia, 2016., hal 17

⁹Wawancara dengan Indah Putri Indriani, pada tanggal 19 September 2016, pukul 14:29

Historitas pribadi berdasarkan rekam pengalaman Indah Putri Indriani mampu terekonstruksi sebagai wacana-wacana sosial di Kabupaten Luwu Utara pada masa mengenalannya sebagai Wakil Bupati. Meskipun produksi wacana mengenai kepemimpinan laki-laki lebih dominan, namun rasionalitas yang dimunculkan mengenai kepemimpinan perempuan yang diperkuat dengan pengalaman dan tekstualitas aturan yang mendukung perempuan di dunia politik menjadi perangkat yang mampu mendongkrak wacana perempuan dalam politik.

Afinitas konsep arkeologi kedalam konsep genealogi memungkinkan episteme bergerak secara diskursif menyesuaikan dirinya dengan episteme yang sedang berkembang kini dan selanjutnya. Oleh karena itu, dimensi sejarah untuk membangun pemahaman sekaligus mengkontribusikannya berbagai aspek persoalan khususnya pengetahuan yang melahirkan kuasa dan kebenaran.¹⁰ Tak ubahnya kemunculan Indah Putri Indriani dipangung politik Luwu Utara membawa pemahaman baru di masyarakat mengenai fakta kepemimpinan perempuan. Pemahaman patriarki perlahan-lahan terkikis oleh pemahaman kesetaraan gender sekaligus menempatkan posisi perempuan sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Doktrin Islam (Al-Quran dan Sunnah) antara laki-laki dan perempuan diberi beban tugas yang sama untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, tidak ada pengecualiannya, kedua gender juga diberi kesempatan yang sama untuk memperoleh penghasilan termasuk meraih kesempatan memimpin.¹¹ Manusia sebagai pemimpin atau khalifah di muka bumi, dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

¹⁰ Fathurrozy, Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam Indonesia, *Skripsi Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2013., hal 133

¹¹ Syarifuddin Jurdi, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Kontestasi Ideologi dan Kepentingan*, Gowa: Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, 2015., hal 226

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۖ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ
فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخَنُ نُسُبَیْحَ یُّحْمَدِکَ وَنُقَدِّسُ لَکَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."¹²

Sesuai dengan firman Allah swt ini, dapat dipahami secara obyektif bahwa semua manusia di muka bumi diciptakan untuk menjadi khalifah atau pemimpin yang mengurus dan menjaga bumi serta tatanan kehidupan sosial baik laki-laki ataupun perempuan.

Kuasa yang dimiliki Indah Putri Indriani semenjak menjadi wakil bupati menghasilkan pemahaman kesetaraan gender yang terproduksi di masyarakat dan menjadi wacana yang kontributif dalam sirkulasi politik dan pemerintahan di Luwu Utara. Konstruksi ini kemudian meluas dan menjadi modalitas kemajuan perempuan dalam ranah publik. Berdasarkan wawancara dengan H. Djamal M selaku salah satu tokoh masyarakat di Kab. Luwu Utara mengatakan bahwa:

"Tidak apa-apa perempuan jadi pemimpin, karena saya tidak melihat laki-laki atau perempuannya, asalkan bisa betul-betul bekerja dengan baik dan meningkatkan pembangunan daerah. Ibu Indah sudah

¹² *Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Solo: Penerbit Zamrud Brand Product Al-Quran Tiga Serangkai, 2014/1436 H. hal 6

berpengalaman jadi wakil bupati, jadi bisa saja dia lebih baik jadi bupati kedepannya”¹³

Wawancara ini memberikan penegasan yang mendukung terhadap perempuan dalam dunia kepemimpinan politik. Selama perempuan mempunyai kapasitas pribadi yang memadai, perempuan dapat berada dalam tataran eksekutif dan menjalankan setiap aktivitasnya sesuai dengan tanggung jawabnya.

Proses kemunculan Indah Putri Indriani sebagai figur perempuan dalam kepemimpinan politik memberikan nuansa baru bagi masyarakat Luwu Utara sehingga pengetahuan yang berkembang dalam kehidupan sosial perlahan menerima dan memahami dengan lumrah mengenai posisi perempuan dalam lingkup politik.

2. Transmisi Politik

a. Penginternalisasian Modalitas

Intervensi Indah Putri Indriani cukup general di masyarakat Luwu Utara, hubungannya dengan dunia sosial masyarakat di Luwu Utara terbilang baik. Pola hubungan interaksi yang dibangun Indah Putri Indriani di mata masyarakat Luwu Utara secara signifikan menjadi modalitas tersendiri.

Kecakapan bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan strategi modalitas sosial yang sangat mendongkrak eksistensi popularitasnya, kebiasaan bersosialisasi memungkinkan masyarakat mengenal lebih dekat sosok pemimpinnya. Seperti ungkapan Ibu Najma sebagai aktivis perempuan pada wawancara berikut:

“Saya melihat secara objektif bahwa memang Ibu Indah sangat memasyarakat, sewaktu masih menjadi wakil bupati, dia memang aktif bersosialisasi, sering menghadiri acara-acara kecil di masyarakat. Dan

¹³ Wawancara H. Djamal M salah satu Tokoh Masyarakat di Kab. Luwu Utara, pada tanggal 13 September 2016, pukul 17:29 WITA

beliau tidak membedakan orang, siapa dia, bagaimana asal usulnya dan agamanya juga tidak pernah di beda-bedakan dan tentunya yang paling menarik bagi kita juga, beliau itu sangat mendukung kegiatan-kegiatan keperempuanan, contohnya majelis taklim yang dulunya sangat tidak aktif namun kemudian beliau menghidupkan kembali, rutin turun pengajian”¹⁴

Jawaban wawancara ini seperti menegaskan bahwa kebiasaan masyarakat pada umumnya adalah dengan menjalin silaturahmi dapat lebih menjaga hubungan komunikasi antar masyarakat. Hal ini semakin memperbesar modalitas sosialnya dalam ranah publik dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan saudara Itha Salengka sebagai pemilih pemula juga menegaskan hal serupa yang mengatakan:

“Di pilkada kemarin itu, saya tidak terlalu mengikuti kampanye-kampanye, cuman saya hanya sekilas saja melihat spanduk-spanduk di jalanan. Saya tahu Pak Arifin sama Ibu Indah tapi saya lebih sering melihat Ibu Indah di acara-acara masyarakat dan menurut saya itu bagus karena bisa sering melihat pemimpin kita, yah semoga ia terus seperti itu sebagai bupati ini kedepan dan menjadi lebih baik lagilah intinya”¹⁵

Penginternalisasian modalitas sosial yang dilakukan Indah Putri Indriani, secara tidak langsung memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial di Luwu Utara, sehingga menjadi bekal peningkatan elektabilitas. Selain itu modalitas budaya berdasarkan segi historitas pribadi berupa kemampuan dan riwayat pengalaman baik dari segi pendidikan dan profesi telah tergambar baik di masyarakat karena pola komunikatif yang telah terbangun.

Realitas dalam kontestasi politik mengenai wacana-wacana miring terhadap lawan politik tentunya menjadi senjata untuk saling menjatuhkan, kebebasan berdemokrasi dalam kontestasi politik merupakan hal yang positif untuk masyarakat, namun terkadang juga menyisihkan dampak negatif di dalamnya.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Najma sebagai aktivis perempuan di Luwu Utara pada tanggal 03/11/2016 pukul 17:01 WITA

¹⁵ Wawancara dengan Saudara Itha Salengka masyarakat Luwu Utara sebagai pemilih pemula pada tanggal 10/11/2016 pukul 18:43 WITA

Berdasarkan wawancara dengan saudara Elwin Ilyas sebagai masyarakat umum yang mewakili kaum muda sebagai berikut:

“Indah Putri Indriani adalah seorang yang beruntung dan memang cukup cerdas, ia berhasil terpilih sebagai bupati di Luwu Utara yang dimana ia seorang perempuan. Memang kemarin sempat saya dengar isu-isu bahwa perempuan itu susah jadi pemimpin, tidak bisa jadi pemimpi tapi ujung-ujungnya Ibu Indah yang terpilih, karena mungkin memang kemarin itu banyak kaum perempuan yang mendukungnya, jadi perempuan yang sama-sama mendukung perempuan”¹⁶

Hal senada juga dikatakan oleh saudara Ali Akbar yang merupakan salah satu organisatoris di Kab. Luwu Utara pada jawaban wawancara sebagai berikut:

“Pertarungan Politik akhir 2015 waktu itu memang seperti panggung pertarungannya perempuan, tampilnya perempuan di dalam politik dari figur seorang Indah Putri Indriani memang secara penglihatan saya banyak menggerakkan perempuan untuk berpartisipasi mendukung yang akhirnya memang dapat memenangkan calon perempuan”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan ini, status simbolitas perempuan Indah Putri Indriani berhasil diolah menjadi modalitas simbolik yang kemudian digunakan untuk melawan isu-isu negatif mengenai kepemimpinan perempuan dan menarik pendukung dari kaum perempuan untuk mendukung calon perempuan. Selain itu, Indah Putri Indriani merupakan calon bupati terkaya pada saat pemilihan tahun 2015, berdasarkan jumlah harta kekayaan calon bupati dan wakil bupati Luwu Utara sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara dengan Saudara Elwin Ilyas sebagai masyarakat umum yang mewakili kaum muda pada tanggal 11/11/2016 pukul 16:22 WITA

¹⁷ Wawancara dengan Saudara Ali Akbar yang merupakan salah satu organisatoris di Kab. Luwu Utara pada tanggal 11/11/2016 pukul 09:14 WITA

Harta Kekayaan Bupati dan Wakil Bupati pada Pilkada Luwu Utara:¹⁸

1. Arifin Djunaidi (Calon Bupati) Rp 5.733.307.426
2. Andi Abdullah Rahim (Calon Wakil Bupati) Rp 1.822.065.000
3. Indah Putri Indriani (Calon Bupati) Rp 10.575.933.731 dan \$53.510
4. Muh Thahar Rum (Calon Wakil Bupati) Rp 785.335.000

Modal ekonomi Indah Putri Indriani salah satu hal yang mengkontribusi keterpilihannya. Modal ekonomi berdasarkan pemikiran Bourdieu mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh) materi (pendapatan dan benda-benda) dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan¹⁹. Oleh karena itu, Indah Putri Indriani mempunyai habitus modalitas-modalitas dan mampu memanfaatkan modalitasnya sebagai penopang kemenangannya dalam ranah kontestasi politik di Kab. Luwu Utara.

b. Relasi Politik

Menyimak dari segi kacamata feminisme eksistensialis melihat bahwa untuk menjadi 'exist', perempuan harus hidup dengan melakukan pilihan-pilihan sulit dan menjalaninya dengan tanggung jawab, baik atas diri sendiri maupun atas orang lain.²⁰ Eksistensi Indah Putri Indriani saat ini tidak terlepas dari pilihan-pilihan yang diambilnya. Berawal dari dunia akademisi beralih ke dunia praktisi merupakan pilihan yang sulit dan dari berbagai macam pertimbangan baik dari segi tanggung jawab dan keluarga.

Untuk mewujudkan cita-cita dari seorang hamba, agama selalu mengajarkan untuk berusaha dalam meraihnya, tidak ada kekangan antara laki-laki maupun

¹⁸ Sophian, Ini data lengkap kekayaan Paslon Bupati di Sulses, *rakysulsul.com*. Diunduh pada 5 Mei 2017 pukul 9:32 WITA

¹⁹ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007, hal 98

²⁰ Nugroho Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. hal 80

perempuan, tergantung seberapa besar usaha yang dikerjakan. Hal ini terkandung dalam QS an-Nisa ayat 32:

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

32. “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”²¹

Eksistensi yang dimiliki Indah Putri Indrinai saat ini, tidak semata-mata berdasar pada kinerja seorang, namun berupa transmisi mengenai kerjasama dari jaringan relasi Indah Putri Indriani yang terbangun berdasarkan pencapaian politiknya dalam usaha-usaha untuk memperoleh kuasa. Bagi Giddens strukturasi dapat dijadikan alat analisis mengenai relasi antara agen (aktor) dan struktur (sistem) dalam kehidupan masyarakat sebagai fakta sosial yang objektif.²² Menurutny, sistem yaitu relasi-relasi yang diproduksi diantara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial.²³

²¹ Al-Quran dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, Solo: Penerbit Zamrud Brand Product Al-Quran Tiga Serangkai, 2014/1436 H. hal 83

²² Anthony, Giddens,. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 2

²³ Anthony, Giddens,. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010., hal 4

Relasi yang terbangun atas pencapaian kemenangannya menjadi bupati adalah sebagai berikut:

1) Partai Politik

Partai politik merupakan kendaraan politik yang memungkinkan untuk maju pada kontestasi politik, seperti Indah Putri Indriani merupakan salah satu kader dari partai Gerindra yang juga menjabat sebagai ketua DPC Partai Gerindra Kabupaten Luwu Utara. Melalui kendaraan dari Partai Gerindra, Indah Putri Indriani memutuskan maju dalam Pemilu Kabupaten Luwu Utara tahun 2015 lalu.

Indah Putri Indriani yang berpasangan dengan Thahar Rum tentunya membangun relasi dukungan dari partai-partai lain sebagai modal kemenangan dalam kontestasi politik. Seperti yang diketahui Thahar Rum sebagai pasangan wakil bupati merupakan ketua DPC Nasdem Kabupaten Luwu Utara yang secara langsung mengikat koalisi dukungan.

Berikut beberapa partai koalisi yang mendukung pasangan Indah putri Indriani dan Thahar Rum sebagai calon bupati Kab. Luwu Utara tahun 2015:

Tabel 4.6 Partai Politik Pendukung

No.	Partai Politik	Jumlah Kursi di DPRD
1	Gerindra	6 Kursi
2	PDIP	3 Kursi
3	Nasdem	3 Kursi
4	Demokrat	2 Kursi
	Jumlah	14 Kursi

Sumber: Diolah Penulis berdasarkan data Tim Sukses tahun 2015

Dukungan dari partai-partai politik ini memungkinkan bagi Indah Putri Indriani untuk maju dalam pencalonannya sebagai Bupati Luwu Utara. PDIP misalnya yang secara historitas hubungan telah mendukung Indah Putri Indriani dari sejak pencalonan sebagai wakil bupati ketika berpasangan dengan Arifin Djunaidi tahun 2010 dan kemudian kembali mendukung Indah Putri Indriani sebagai calon Bupati pada kontestasi 2015. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Akib Baindon ketua DPC PDIP berikut:

“PDIP sudah melihat bahwa pesaing terberat pak Arifin pada saat itu adalah Ibu Indah, namun memang menurut kacamata PDIP Lutra sudah nampak bahwa Ibu Indah yang akan menang karena komunikasi politik yang terbangun antara Ibu Indah dan masyarakat itu sangat baik. Dan memang PDIP sudah mendukung Ibu Indah sejak 5 tahun lalu saat menjadi wakil bupati yang berpasangan dengan Pak Arifin sebagai calon Bupati Luwu Utara. Dan PDIP tetap konsisten mendukung program yang dilaksanakan, hubungan PDIP dan Gerindra sangat baik, terlepas dari kontestasi nasional kemarin, kitakan di daerah, namanya partai koalisi yah harus baik”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat digambarkan bahwa secara historitas peningkatan relasi hubungan dengan partai pendukung merupakan salah satu penopang kemenangan sebagai mutu transmisi pencapaian hasil yang baik.

2) Elit Politik Sebagai Agen Pendukung

Dalam keterpilihan Indah Putri Indriani sebagai Bupati Luwu Utara tentunya tidak terlepas dari peran elit politik sebagai agen pendukung yang mempunyai kredibilitas di masyarakat. Aktor pendukung ini kemudian juga memegang andil dalam proses aktivitas pencalonan hingga sampai kepada kemenangan yang diperoleh. Berdasar kepada Giddens, agen yaitu Refleksi aktivitas merupakan ciri terus menerus tindakan sehari-hari dan melibatkan

²⁴ Wawancara dengan Pak Akib Baindon Ketua DPC PDIP Kab. Lutra pada tanggal 09 November 2017 pukul 15:00 WITA

pelaku tidak hanya individu tapi juga perilaku orang-orang lain. Intinya aktor-aktor tidak hanya memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengaharapkan orang lain berbuat sama dengan aktiviasnya.²⁵

Dalam kontestasi politik, seorang calon yang mendapat dukungan dari elit politik tentunya merupakan keuntungan tersendiri apalagi elit politik yang mendukung merupakan sosok yang sangat di kenal dan berpengaruh di daerah tersebut yang kapabilitas dan kualitasnya di daerah itu sudah terakui di masyarakat dan juga mempunyai basis massa yang banyak. Agen berarti harus mampu menggunakan gugusan kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan yang disebarkan orang lain.²⁶

Dukungan elit politik atau seorang figur pada pesta demokrasi telah terbukti mampu membawa dampak yang sangat besar terhadap kemenangan pasangan calon yang didukungnya, bahkan kemenangan itu mampu menumbangkan prediksi dan hasil survei. Di Kabupaten Luwu Utara, Luthfi A. Mutty adalah salah seorang figur yang cukup berpengaruh. Ia adalah mantan Bupati Luwu Utara selama dua periode dan sebagai anggota DPR RI dari Partai Nasdem. Pada beberapa kesempatan Luthfi A Mufty menyebutkan, dirinya akan *all out* memenangkan pasangan yang didukungnya. Dirinya menegaskan, rekomendasi usungan Nasdem diberikan kepada paket PINTAR (Indah Putri Indriani dan Thahar Rum), karena hasil surveinya yang tinggi. Sehingga dirinya yakin kemenangan

²⁵Anthony, Giddens, *the cosituation of society-outline or the strory of strukturacionpollyty*, press, (dalam, Ririn Ramdani, Perempuan, Politik Dan Parlemen Di Kota Makassar (Studi Terhadap Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu 2014), *Skripsi Jurusan Ilmu Politik UIN ALauddin Makassar*, 2016. hal. 10

²⁶Anthony, Giddens, *the cosituation of society-outline or the strory of strukturacionpollyty*, press, (dalam, Ririn Ramdani, Perempuan, Politik Dan Parlemen Di Kota Makassar (Studi Terhadap Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu 2014), *Skripsi Jurusan Ilmu Politik UIN ALauddin Makassar*, 2016. hal. 11

akan ada di pihaknya. Sementara itu, Indah Putri Indriani mengaku, dukungan Luthfi A Mufty tersebut sangat berarti dan besar pengaruhnya.²⁷

D. Strategi Politik

1. *Branding* Politik

Dalam kontestasi politik, untuk meraih kemenangan tentunya harus mempunyai strategi politik yang baik, seperti halnya pencalonan Indah Putri Indriani sebagai bupati di Kabupaten Luwu Utara, untuk merealisasikan cita-cita menjadi seorang bupati tentunya harus menguasai teori dan praktik-praktik dalam menjalankan strategi politik sebagai langkah untuk meraih suara yang tinggi. Dalam wawancara bersama Indah Putri Indriani menjelaskan tentang:

*“Sebelum memutuskan untuk maju sebagai calon bupati, pertama kami melakukan mapping melalui survey-survey sejak tahun 2014, fungsinya yah untuk melihat kecenderungan pemilih, melihat tingkat pengenalan, tingkat kesukaan dan sejauh mana tingkat penerimaan atau acceptability terhadap saya, termasuk melihat apasih yang diinginkan masyarakat, nah dari situ kami melakukan langkah-langkah selanjutnya”*²⁸

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diinterpretasikan bahwa, salah satu langkah yang diambil Indah Putri Indriani sebelum memutuskan maju di kontestasi politik adalah dengan melihat peta politik berdasarkan data yang akurat serta memantapkan *branding* politiknya untuk meningkatkan elektabilitas dan popularitasnya di masyarakat.

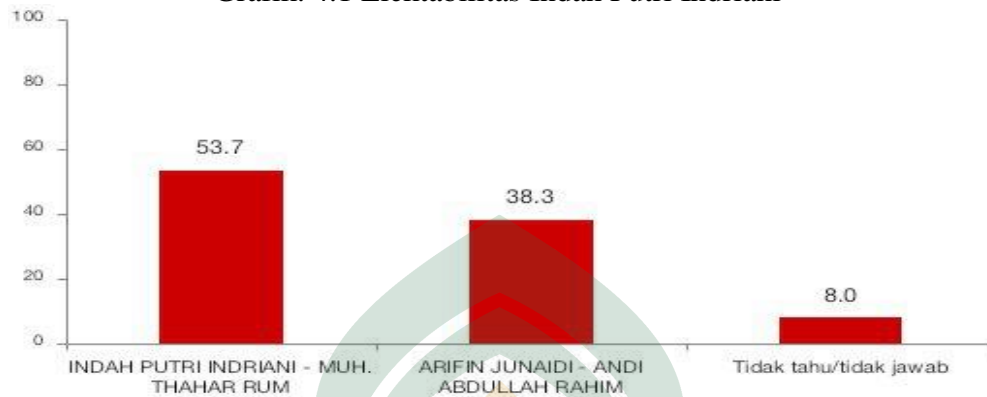
Misalnya survei dari Celebes Research Center (CRC) salah satu lembaga rujukan survei Indah Putri Indriani yang menerangkan hasil risetnya mengenai posisi elektabilitas Indah-Thahar (53,7%) mengungguli Arifin-Abdullah Rahim

²⁷ Abd Rauf. Adakah ‘Juru Kunci’ Pada Pilkada Lutra dan Lutim?. *Artikel Media Duta* edisi September 2015. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2017 pukul 23:09 WITA

²⁸ Wawancara dengan Indah Putri Indriani, pada tanggal 27 September 2016 pukul 16:21 WITA

(38,3%). Sementara masih ada pemilih yang belum menentukan pilihan sebesar 8,0%.

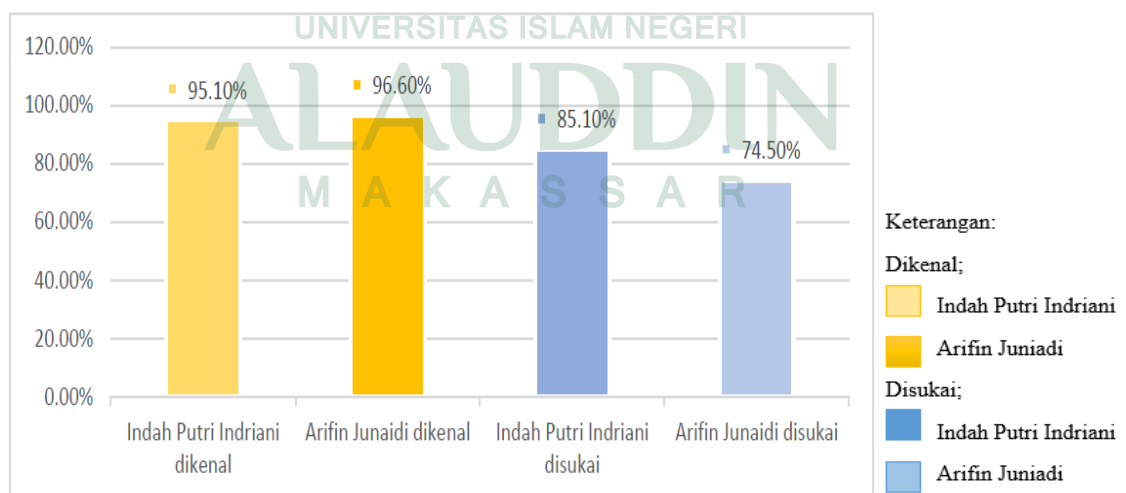
Grafik. 4.1 Elektabilitas Indah Putri Indriani



Sumber: Data Berita Online *Pojoksulsel.com*

Sedang survei trend popularitas Indah Putri Indriani dikenal sebesar 95,1% sedangkan Arifin Junaidi sebesar 96,6%. Namun kesukaan masyarakat lebih besar terhadap Indah Putri Indriani sebesar 85,1% dibanding Arifin Junaidi di angka 74,5%.²⁹

Grafik 4.2 Popularitas Indah Putri Indriani

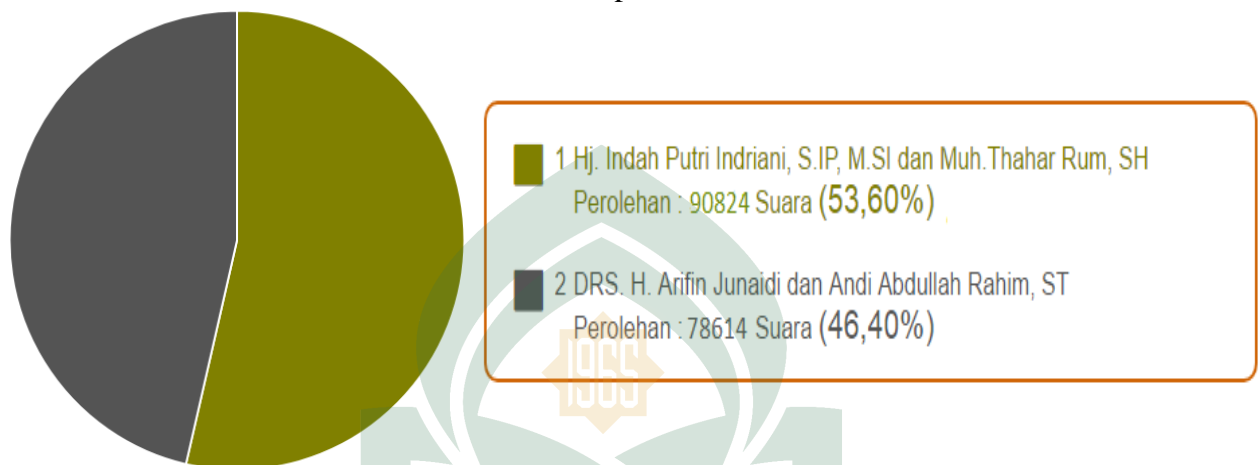


Sumber: Data Berita Online *Pojoksulsel.com*

²⁹ Ai Pasinring, CRC: Indah-Thahar Berpeluang Menangkan Pilkada, *Pojoksulsel.com*, Di Unduh Pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 23:16 WITA

Tingkat elektabilitas dan popularitas yang dimiliki Indah Putri Indriani juga mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh berdasarkan rekapitulasi suara sebagai berikut:

Grafik 4.3 Rekapitulasi Suara



Sumber: Diolah Penulis berdasarkan data KPUD Luwu Utara

Hasil pencapaian yang diperoleh Indah Putri Indriani tentunya melalui alur kerja yang panjang selama proses pencalonannya. Untuk mendulang suara kemenangan, implementasi strategi dalam kontestasi merupakan point penting yang sangat mempengaruhi hasil. Dalam implementasi strategi politiknya, Indah Putri Indriani melakukan berbagai tahapan strategi yaitu memantapkan *branding*³⁰ politiknya untuk menarik minat pilih masyarakat kepadanya. Berdasarkan wawancara dengan Indah Putri Indriani mengenai rangkaian strategi politiknya sebagai berikut:

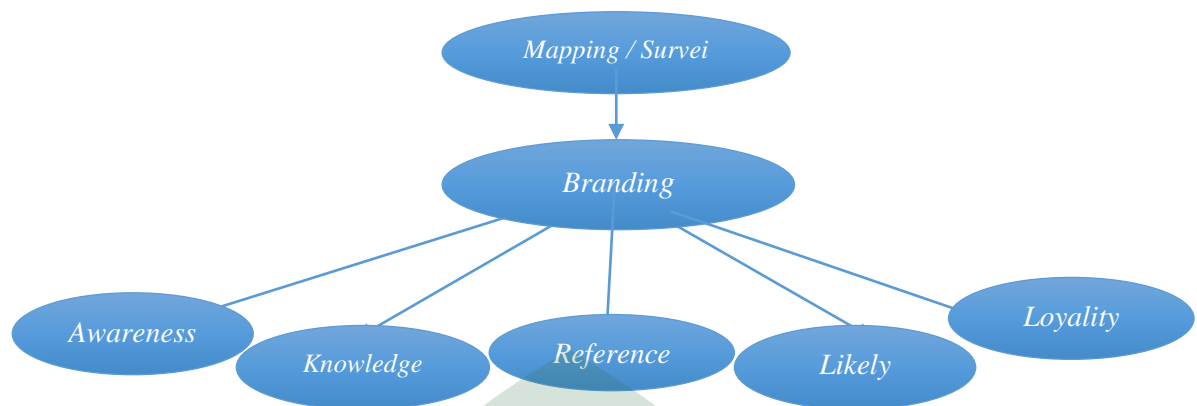
³⁰ *Brand* sendiri dapat dilihat dari beragam sudut pandang. *Brand* dapat diasosiasikan sebagai nama, terminologi, simbol, atau logo spesifik atau juga kombinasi dari beberapa elemen tersebut yang bisa digunakan sebagai identitas suatu produk dan jasa. Sementara itu, *brand* juga bisa dilihat sebagai totalitas pengetahuan konsumen tentang apa yang diketahui, dipikirkan dirasakan dan diasosiasikan tentang suatu produk dan jasa atau suatu perusahaan. Dalam hal ini, *brand* tidak harus terkait dengan hal-hal yang bersifat fisik. *Brand* adalah simbolisasi dan imajinasi yang diciptakan dan ditanamkan dalam benak konsumen. Jadi, *branding* adalah semua aktivitas untuk menciptakan *brand* yang unggul. (Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012),. hal 141

“Pertama, **Mapping / Survei** dimaksudkan untuk melihat peta politik, kondisi politik, kecenderungan pemilih, tingkat pengenalan, tingkat kesukaan dan tingkat penerimaan di masyarakat Luwu Utara dengan cara menyimpulkan realitas politik melalui survey-survey sehingga menghasilkan data-data yang akurat. Kedua, melakukan **branding** politik sebagai langkah merealisasikan strategi politik. Adapun tahapan branding yang dilakukan yaitu pertama disebut **Brand Awareness** langkah ini untuk mengetahui tingkat pengenalan di masyarakat, sejauh mana masyarakat mengetahui, mengenal, mengingat Indah Putri Indriani, sekaligus melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk lebih memperkenalkan diri; kedua **Brand Knowledge**, langkah ini dimaksudkan untuk lebih memahami pengetahuan masyarakat tentang diri Indah Putri Indriani secara mendalam, baik dari segi biografi, keluarga, tingkat pendidikan, riwayat pekerjaan, dan rencana-rencana atau program kedepan dan pengenalan tagline PINTAR sebagai singkatan dari Indah Putri Indriani dan Thahar Rum; ketiga **Brand Reference** langkah ini adalah untuk mengetahui perbandingan elektabilitas dari semua nama-nama bakal calon dengan penspesifikasian masyarakat, daerah, kelompok-kelompok yang berdasar pada grafik kecenderungan pemilih untuk memilih; Keempat **Brand Likely** langkah ini untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang tingkat kesukaannya meningkat, kemudian melakukan intervensi di daerah itu sebagai ‘wilayah aman tahap pertama’, selanjutnya memperkuat pendukung atau strong supporter. Dan kelima ialah **Brand Loyalty** langkah ini adalah untuk mengidentifikasi masyarakat, kelompok-kelompok yang telah menjadi strong supporter untuk menarik, mempengaruhi masyarakat dan kelompok lain untuk menjadi pendukung Indah Putri Indriani.”³¹

Berdasarkan jawaban wawancara di atas, dapat digambarkan mengenai strategi politiknya sebagai berikut:

³¹ Wawancara dengan Indah Putri Indrian, pada tanggal 27 September 2016 pukul 16:21

Bagan 4.1 Strategi Politik



Sumber: Diolah Penulis berdasarkan wawancara dengan Indah Putri Indriani

Berdasarkan hal inilah sesuai dengan jawaban dari wawancara bersama Indah Putri Indriani, Ia mengimplementasikan strategi politiknya untuk meningkatkan elektabilitas dan popularitas sehingga mampu memenangkan pemilihan kepala daerah di Kabupaten Luwu Utara.

2. Tim Sukses Sebagai Pelaku Dalam Strategi Politik

Dalam proses implementasi strategi politik di lapangan, dibutuhkan kerja yang professional dan efisien serta kerja tim agar efektivitas kerja dapat terealisasi dengan baik. Salah satu hal yang harus diadakan dalam pencalonan politik ialah dengan memastikan adanya tim sukses untuk meraih kemenangan yang di harapkan. Tim sukses dapat juga dikatakan sebagai tim pemenangan atau tim kampanye.

Tim sukses dibentuk untuk meraih suara sebanyak-banyaknya, termasuk suara pemilih dari partai dan pendukung. Strategi pemenangan yang kemudian dilakukan oleh masing-masing tim sukses juga bermacam-macam. Salah satu diantaranya adalah menggunakan media massa untuk menyampaikan pelbagai

informasi. Strategi pemenang yang dimaksudkan sebagai suatu cara yang dilakukan tim sukses untuk memperoleh sebanyak mungkin dukungan dari masyarakat.³²

Seperti halnya dalam pencalonan Indah Putri Indriani sebagai Bupati Luwu Utara yang berpasangan dengan Thahar Rum sebagai calon Wakil Bupati, tim sukses merupakan pemegang kunci kemenangan yang menjalankan segala bentuk strategi politik dalam meraih suara sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Termasuk melakukan penanaman *branding* politik yaitu *tagline PINTAR* sebagai singkatan dari Indah Putri Indriani dan Thahar Rum Dalam mengimplementasikan strategi, faktor manusia sebagaimana halnya faktor operasional perlu diperhatikan. Syarat agar suatu strategi dapat diimplementasikan adalah diputuskannya tujuan taktis, dirumuskannya citra yang diinginkan.³³

Aktifitas-aktifitas kampanye, sosialisasi, dan lainnya merupakan pekerjaan-pekerjaan tim sukses dari Indah Putri Indriani yang dilakukan dalam upaya membangun citra dari calon yang didukung, hal ini kemudian merupakan salah satu hal yang mendorong meningkatnya elektabilitas dan popularitas yang mampu menyokong kemenangan pasangan calon. Berikut wawancara dengan Bapak Husain sebagai koordinator tim sukses PINTAR sebagai berikut:

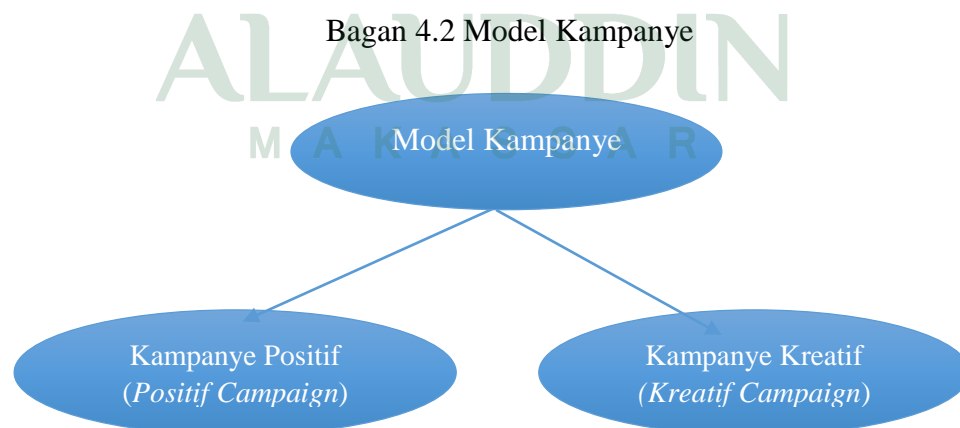
*“Tentunya kami bergerak dengan data. Melihat peta politik, situasi politik, apa keinginan rakyat dan sebagainya, nah dari situ, selain survey-survei yang memotret tingkat kepuasan publik dengan data dan angka sebab politik juga bisa di kalkulasi dengan angka-angka, kami juga rutin mensosialisasikan beliau melalui alat bantu, baik media-media komunikasi, sosial media sampai dengan membuat stiker-stiker adapun hal-hal yang kami lakukan Pertama **Survei** untuk melihat kalkulasi dan perbandingan tingkat elektabilitas pasangan*

³² Tarik Yuniarti, Strategi Media Relations Tim Sukses Calon Presiden-Wakil Presiden Melalui Media Surat Kabar Daerah, *Jurnal Makna*, Volume 1, Nomor 1, Maret-Agustus, 2010., hal 14-16

³³ Peter Schroder, *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2004., hal 39

*PINTAR di masyarakat; Kedua **Sosialisasi** yang dimaksudkan adalah berupa aktivitas-aktivitas pengenalan dan penanaman pengetahuan mengenai pasangan calon kepada masyarakat, baik melalui media sosial maupun terjun langsung kelapangan yaitu berupa kampanye. Dalam aktivitas kampanye tersebut, ada dua model dalam kampanye atau model campaign yang dilakukan yaitu sebagai berikut: pertama **Positif Campaign** (kampanye Positif) Model ini merupakan cara-cara kampanye yang bersifat positif dan menghindari hal-hal atau aktivitas-aktivitas yang menjurus kepada black campaign. Positif Campaign merupakan gaya atau cara berkampanye dengan mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasan program yang akan dilakukan kedepannya kepada masyarakat; kedua **Kreatif Campaign** (Kampanye Kreatif) Model ini merupakan cara untuk meramu pola dan metode dukungan yang lebih kreatif. Adapun metode yang dilakukan yaitu dengan menghimpun elemen-elemen di masyarakat, seperti komunitas, organisasi, dan sebagainya. Dan juga kreatif campaign merupakan salah satu cara untuk merespon serangan ketika lawan politik melakukan black campaign terhadap pasangan yang didukung, seperti halnya meredam isu-isu negatif dengan pendekatan keilmuan dan justru membalikkan fakta dan menjadikan isu-isu negatif sebagai kekuatan baru dalam berkampanye, sehingga mampu memahami masyarakat dan dengan sendirinya memunculkan rasa simpati dan empati untuk mendukung.”³⁴*

Berdasarkan jawaban wawancara diatas, dapat digambarkan model kampanye yang dilakukan dalam upaya pemenangan Indah Putri Indriani, sebagai berikut:



Sumber: Diolah Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Koordinator Tim Sukses

³⁴ Wawancara dengan Bapak Husain sebagai Koordinator PINTAR pada tanggal 06 November 2016, pukul 17:52 WITA

Berbicara mengenai Tim Sukses dari pencalonan Indah Putri Indriani, salah satu hal yang menarik ialah dengan adanya dukungan dari berbagai element perempuan Luwu Utara yang kemudian terhimpun dan menyatakan dukungan sebagai tim sukses khusus perempuan yang disebut Kartini PINTAR.

Meskipun rintangan-rintangan kesetaraan perwakilan bagi perempuan dalam lembaga-lembaga politik yang mapan terasa berat, rintangan-rintangan itu telah diatasi di banyak negara dan secara efektif sedang ditantang di negara-negara lain. Para pendukung kesetaraan dalam sistem-sistem demokratis menyediakan daftar yang sangat strategis. Kaum perempuan yang menuntut kesetaraan telah menimbulkan dan terlibat dalam perdebatan-perdebatan mengenai perwakilan politik dan perubahan konstitusional dan perdebatan-perdebatan lain mengenai rancangan kelembagaan. Mereka telah memobilisasi gerakan-gerakan sosial lokal, nasional dan internasional dan dalam organisasi-organisasi politik yang mapan, seperti partai-partai, serikat-serikat dagang dan organisasi-organisasi profesional. Ini merupakan proses pembelajaran politik yang panjang yang membangun sumber-sumber daya strategis bagi para pendukung yang sering meminjan taktik dari organisasi-organisasi mitranya. Dalam proses ini, perjanjian-perjanjian, konstitusi-konstitusi, prosedur-prosedur, peraturan-peraturan formal dan informal dan praktek-praktek harian telah dipengaruhi. Penetapan stretegi-strategi untuk meningkatkan perwakilan politik perempuan dalam demokrasi-demokrasi modern merupakan suatu proses dimana ide-ide mengenai keadilan dijadikan suatu dasar bagi kesamaan politik. Prosesnya tidaklah harus linier dalam jangka pendek, tetapi dalam jangka tertentu mungkin mengamati kemajuan tertentu.³⁵

³⁵ Joni Lovenduski, *Politik Berparas Perempuan*, Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI), 2008, hal 154-163

Gerakan-gerakan yang mendukung keterpilihan Indah Putri Indriani dalam keterpilihannya tidak terlepas dari rangkaian dukungan-dukungan perempuan yang terhimpun dalam pernyataan sikap sebagai Kartini PINTAR, berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa perempuan sudah mendapati ruangnya dalam hal kesetaraan gender dimana posisi perempuan dan laki-laki berada pada status yang setara dalam kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan sosial.

Luwu Utara memiliki penduduk yang hampir merata antara laki-laki dan perempuan dan juga memiliki pemeluk agama yang berbeda-beda meskipun penduduk Luwu Utara mayoritas Muslim namun kehidupan beragama antar umat sangatlah rukun, harmonis dan penuh solidaritas.

Terbukti pada saat pencalonan Indah Putri Indriani, solidaritas umat beragama terkhusus perempuan menyatakan sikap melalui dukungan politik untuk memenangkan calon perempuan. Agama merupakan jalur pemberian dukungan yang efektif untuk merangkul semua element masyarakat, seperti pada wawancara dengan Ibu Harifah yang merupakan Koordinator Kartini PINTAR sebagai berikut:

“Kartini PINTAR itu hadir untuk memenangkan perempuan yang kita anggap mampu untuk menjadi pemimpin. Pergerakan Kartini PINTAR melalui beberapa element yaitu solidaritas perempuan semua agama, kemudian bekerja sama untuk memenangkan perempuan. Setelah terkumpulnya semua element perempuan dan dikukuhkan pada tanggal 1 oktober 2015 di Tugu Cokelat Masamba dengan menghadirkan kurang lebih 20.000 perempuan se-Lutra yang mengambil sikap untuk memperjuangkan perempuan di Lutra. Jalur pergerakan Kartini PINTAR melalui jalur agama, contohnya dukungan majelis taklim dari agama Islam dan begitupun agama-agama lainnya seperti Kristen, Hindu, Bhudda, dan Katolik. Salah satu cara Kartini PINTAR untuk meyakinkan

masyarakat adalah yaitu door to door dari pintu kepintu untuk merangkul masyarakat dan memilih Indah sebagai bupati Luwu Utara”³⁶

Bedasarkan jawaban wawancara diatas, dapat dipahami bahwa tim sukses Kartini PINTAR memiliki peran penting untuk mendulang suara pemilih dari kaum perempuan. Figuritas Indah Putri Indriani di ranah kepemimpinan politik Luwu Utara cukup memunculkan atmosfer partisipasi perempuan dalam Pilkada Luwu Utara tahun 2015, sehingga wacana mengenai gender perlahan dipahami dalam sirkulasi politik di Luwu Utara.



³⁶ Wawancara dengan Ibu Harifah Koordinator Kartini PINTAR pada tanggal 08 November 2016 pukul 18:22 WITA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan mengenai proses kemunculan dan transmisi Indah Putri Indriani dalam kontestasi politik serta strategi politik atas keterpilihannya sebagai Bupati di Kab. Luwu Utara periode 2015-2020 sebagai berikut:

1. Proses Kemunculan dan Transmisi Dalam Kontestasi Politik

- a. Proses kemunculan Indah Putri Indriani dalam ranah politik Luwu Utara tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua, dan juga karena pengalaman karir akademisi yang membidangi jurusan ilmu politik dan praktisi politik sebagai tenaga ahli di komisi 2 DPR RI bidang pemerintahan dalam negeri dan otonomi daerah, pernah juga menjadi calon legislatif dari partai PBB dapil Papua dan Sulawesi Selatan untuk memenuhi kuota 30 persen perempuan dalam politik;
- b. Penginternalisasian modalitas sebagai langkah transmisi politiknya berupa modal sosial, simbolik, budaya dan ekonomi tertanam dengan baik di masyarakat berkat Intervensi Indah Putri Indriani yang cukup general di masyarakat Luwu Utara dan di dukung oleh kecakapannya bersosialisasi dan berkomunikasi;
- c. Relasi politik yang dibangun dari partai pendukung yaitu Gerindra, PDIP, Nasdem, Demokrat dan juga dari dukungan elit politik Luwu Utara Luthfi A. Mufty yang merupakan figur yang cukup berpengaruh

menjadi penopang kemenangannya dalam kontestasi politik di Kab. Luwu Utara tahun 2015;

2. Strategi Politik

- a. Strategi politik untuk meningkatkan elektabilitas dan popularitasnya sehingga berhasil terpilih sebagai bupati yaitu dengan melakukan *mapping* dan pemantapan *branding* politik. Ada lima tahapan *branding* politik yang dilakukan yaitu *brand awareness*, *brand knowledge*, *brand reference*, *brand likely*, dan *brand loyalty*;
- b. Tim sukses sebagai pelaku dalam implementasi strategi politik untuk menarik pemilih sebanyak-banyaknya melakukan dua model kampanye yaitu *Positif Campaign* (kampanye Positif) dan *Kreatif Campaign* (Kampanye Kreatif), salah satu hal yang menarik ialah dengan adanya dukungan dari berbagai element perempuan Luwu Utara yang kemudian terhimpun dan menyatakan dukungan sebagai tim sukses khusus perempuan yang disebut Kartini PINTAR.

B. IMPLIKASI

Sesuai pembahasan pada penelitian ini, saran-saran yang dapat diberikan penulis adalah :

1. Dengan terpilihnya Indah Putri Indriani sebagai Bupati perempuan pertama di Sulawesi Selatan, diharapkan mampu menjadi suatu penopang bagi kemajuan perempuan dan membuka lebar ruang pemahaman kesetaraan gender untuk saling menghargai satu sama lain;
2. Penulis mengharapkan keterpilihan Indah Putri Indriani sebagai Bupati Luwu Utara mampu memberikan nuansa baru di Luwu Utara, lebih memajukan kesejahteraan sosial dan peningkatan pembangunan di Kabupaten Luwu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Solo: Penerbit Zamrud Brand Product Al-Quran Tiga Serangkai, 2014/1436 H.
- A, Hardiansyah, *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Delfgaauw, Bernard, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001
- _____. *Seni Disiplin Tubuh Dalam Perspektif Michel Foucault*. (dikutip dari), Foucault, Michel, *Disiplin Tubuh (Bengkel Individu Modern)*, Sadur: P. Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS, 1997
- Akmul, Evi Muliasari, Analisis Keterlibatan Perempuan Dalam Jabatan Politik di Kabupaten Wajo, *Skripsi*, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin, 2015
- Amalia, Luky Sandra, Perempuan, Partai politik, dan Parlemen, *Katalog dalam Terbitan*, Jakarta: PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI), 2012.
- Aras, Yusroan, *Ketika Kata Hati Memilih*, Makassar: Gramedia, 2016.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Djafri, Novianty, Efektivitas Perempuan Dalam Karir, *Journal For Gender Studies*, Vol.6, No. 1 Juni 2014,.
- Emilia, Emi, *Menulis Tesis dan Desertasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fitri Balasong A. Nur & Hamid Hasmawati Hamid, *Perempuan Untuk Perempuan (Sketsa Pemikiran Perempuan Untuk Pemberdayaan Potensi Perempuan di Sulawesi Selatan)*, Makassar: toACCAe PUBLISHING, 2006. hal 25
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008,.
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose, 2007.

- Firmanzah, *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012
- Foucault, Michel, *Arkeologi Pengetahuan (The Archeologi of Knowledge)*, Yogyakarta: Qalam, 2002.
- Fathurrozy, Konsep Genealogi Michel Foucault dan Implikasinya terhadap Pemikiran Islam Indonesia, *Skripsi*, Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Giddens, Anthony, *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- , _____ *the cositution of society-outline or the strory of strukturacionpollyty, press*, (dalam, Ririn Ramdani, Perempuan, Politik Dan Parlemen Di Kota Makasar (Studi Terhadap Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu 2014), *Skripsi Jurusan Ilmu Politik UIN ALauddin Makassar*, 2016.
- Harker, Richard. Mahar, Cheelen. Wilkes, Chris (ed), (*Habitus x modal*) + *Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Jaweng, Robert Endi, Insfratraktur, Integritas dan Prestasi Perempuan kepala Daerah: Perspektif Desentralisasi Politik, *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan kesetaraan*, Vol. 19 No. 4, November 2014.
- Jurdi, Syarifuddin, *Kekuatan-Kekuatan Politik Indonesia: Kontestasi Ideologi dan Kepentingan*, Gowa : Laboratorium Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, Cetakan keempatbelas, Juni 2015,. hal 14
- Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz III, h. 150.
- Lovenduski, Joni, *Politik Berparas Perempuan*, Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI), 2008

- P. Muriati, A. Nunuk, *GETAR GENDER (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, Magelang: Indonesia Tera, 2004.
- Puspitawati, Herien, *Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia*, Kampus IPB Taman Kencana Bogor: PT IPB Press, 2012.
- Rauf, Abd. Adakah 'Juru Kunci' Pada Pilkada Lutra dan Lutim?. *Artikel Media Duta* edisi September 2015.
- Riant, Nugroho. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation Dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Soejtipto, Ani W, "*Berbagai Hambatan Partisipasi Wanita dalam Politik*" dalam *Perempuan dan Pemberdayaan*, Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pasca Sarjana UI, 1997
- _____. "Emansipasi: Tinjauan dari Teologi Perempuan", *majalah orientasi Baru*, edisi khusus Agustus 1995.
- Sjahril, Sri Sumarni, Politik Perempuan di Kota Makassar (Studi Terhadap Peran Perempuan Partai Nasdem Kota Makassar), *Skripsi*, Jurusan Ilmu Politik UIN ALauddin Makassar, 2016
- Silvana, Nuni, Keterwakilan Perempuan Dalam Kepengurusan Partai Politik Dan Pencalonan Legislatif, *Skripsi*, Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 2013.
- Sudiarti Luhulima, Achie, *Cedaw: Menegakkan Hak Asasi Perempuan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014
- _____. *Bahan ajar tentang hak perempuan: UU no. 7 tahun 1984 Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Syamsuddin, dkk. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015

Yuniarti, Tarik, Strategi Media Relations Tim Sukses Calon Presiden-Wakil Presiden Melalui Media Surat Kabar Daerah, *Jurnal Makna*, Volume 1, Nomor 1, Maret-Agustus, 2010,.

Yanuarti, Sri, Pergulatan di Tengah Marginalisasi dan Dominasi Kultur Patriarki: Perempuan, Partai Politik & Parlemen di Nusa Tenggara Barat, *Katalog dalam Terbitan*, Jakarta: PT. Gading Inti Prima (anggota IKAPI), 2012.

Sumber Internet Situs Resmi:

RakyatSulsel.com, diakses pada tanggal 11 Juni 2016 jam 00:30 WITA.

luwuutarakab.bps.go.id, diakses pada tanggal 4 Desember 2016 pukul 00:09 WITA

kpu.go.id, diakses pada tanggal 1 Maret 2017 pukul 20:09 WITA

kpudlutra.go.id, diakses pada tanggal 1 Maret 2017 pukul 20:09 WITA

Pojoksulsel.com, Di Unduh Pada tanggal 2 Mei 2017 pukul 23:16 WITA

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Perjalanan/ proses kemunculan Indah Putri Indriani dalam kancah perpolitikan?
2. Bagaimana Indah Putri Indriani dapat meyakinkan masyarakat terhadap diri pribadi, langkah apa yang dilakukan dan/atau bagaimana transmisi politik yang dilakukan?
3. Bagaimana Strategi Politik Indah untuk meraih kemenangan dalam pilkada 2015?
4. Bagaimana hubungan Indah dengan masyarakat, seperti apa interaksi yang beliau tanamkan?
5. Bagaimana relasi politik yang dibangun, apakah ada elit yang mendukung?
6. Bagaimana hubungan, sejauh mana hubungan dengan partai koalisi?
7. Bagaimana pendapat mengenai kepemimpinan perempuan?
8. Bagaimana pendapat mengenai Pilkada Luwu Utara 2015 kemarin?
9. Bagaimana gerakan tim sukses dan apa yang dilakukan tim sukses dalam kemenangan Indah?
10. Apa motif kehadiran Kartini Pintar sebagai tim sukses khusus perempuan dan Bagaimana strategi tim sukses Kartini PINTAR dalam memenangkan Indah?
11. Bagaimana peran orang tua beliau dalam dunia politik?

Dokumentasi



Ket: Wawancara dengan Bupati



Ket: Wawancara dengan Ibu Najma



Ket: Wawancara dengan Bapak Akib Baidon

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ananda Rezky Wibowo, lahir di Sidodadi pada tanggal 28 Oktober 1994. Anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami-istri, Agung Raharjo M. dan Sukmawati.

Pendidikan formal penulis lalui di SD Negeri 092 Lindu, Kel. Baliase, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara tamat tahun 2005, melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Wonomulyo di Kab.

Polewali Mandar tamat tahun 2009, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Masamba dengan Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan tamat tahun 2012. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di UIN Alauddin Makassar mengambil Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik dengan penyelesaian studi selama 3 tahun 10 bulan.

Pengalaman organisasi penulis diantaranya; Anggota Karang Taruna Kel. Baliase, Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara tahun 2010-2012, Sekertaris Jendral Serikat Pemuda Baliase (SPB) tahun 2010-2012, Pengurus Kerukunan Keluarga Pelajar Mahasiswa Baliase (KKPMB) tahun 2013-sekarang, Koordinator *Capacity Building* Yayasan Rumah Peka 2013-sekarang, Sekertaris Umum Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik (HIMAPOL) UIN Alauddin Makassar periode 2016-2017, Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kom. Ushuluddin, Filsafat dan Politik Periode 2017-2018, Koordinator Dept. PPKL Persatuan Mahasiswa Indonesia Luwu Utara (PP-PEMILAR) tahun 2015-2017, Pengurus Pemilar Learning Center (PLC) lembaga sayap PEMILAR pada tahun 2013-2017.